

MILIK
PERPUSTAKAAN
ITN MALANG

LAPORAN SKRIPSI

**GEDUNG PERTUNJUKAN PADUAN SUARA DI MALANG
DENGAN TEMA
ARSITEKTUR SIMBOLIS**

SKRIPSI - AR. 8324

SEMESTER GENAP 2009 - 2010

Diajukan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Teknik Arsitektur



Disusun Oleh :

YOSUA KRISTO SIMON

NIM. 03.22.108

Dosen Pembimbing :

Ir. Didiek Suharjanto, MT

Ir. Suryo Triharjanto, MT

PERPUSTAKAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
MALANG

CALL No: No. 03 020322108

SKR

720

sim

2010

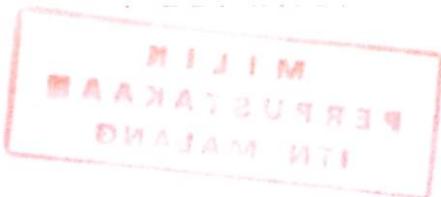
Tanggal: 4-5-2011

Jumlah: 1

Copies: 1

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

2010



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL

PERPUSTAKAAN

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL

PERPUSTAKAAN

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL

PERPUSTAKAAN	
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL	
MALANG	
NO.
...	...
...	...
...	...

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 PERPUSTAKAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 PERPUSTAKAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 PERPUSTAKAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 PERPUSTAKAAN

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 PERPUSTAKAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 PERPUSTAKAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL
 PERPUSTAKAAN

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN

JUDUL

GEDUNG PERTUNJUKAN PADUAN SUARA DI KOTA MALANG
DENGAN TEMA ARSITEKTUR SIMBOLIS

Laporan ini telah diperiksa dan disetujui sebagai laporan Skripsi untuk memenuhi salah satu prasyarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Arsitektur di Program Studi Arsitektur – FTSP ITN Malang

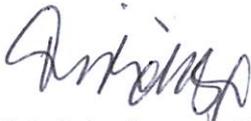
Disusun Oleh :

Nama : YOSUA KRISTO SIMON

NIM : 03.22.108

MENYETUJUI :

Dosen Pembimbing I



Ir. Didiek Suharjanto, MT
NIP. Y 1039000215

Dosen Pembimbing II



Ir. Suryo Triharjanto, MT
NIP. Y 1039600294



Kota Program Studi Arsitektur

Ir. Didiek Suharjanto, MT
NIP. Y 1039000215

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

Nama : YOSUA KRISTO SIMON
NIM : 03.22.108
Program Studi : ARSITEKTUR
Judul : GEDUNG PERTUNJUKAN PADUAN SUARA DI MALANG
DENGAN TEMA ARSITEKTUR SIMBOLIS

Dipertahankan di hadapan Tim Penguji Ujian Skripsi jenjang Program Strata

Satu (S-1)

Pada Hari : SENIN
Tanggal : 26 JULI 2010
Dengan Nilai : C+

PANITIA UJIAN SKRIPSI



KETUA

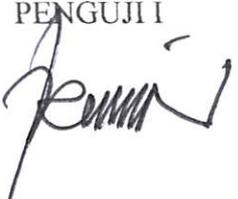

Didi Sukharjanto, MT
NIP. Y 1039000215

SEKERTARIS


Ir. Gaguk Sukowiyono, MT
NIP. Y 1028500114

ANGGOTA PENGUJI

PENGUJI I


DR. Ir. Lalu Mulyadi, MTA
NIP. Y 1018700153

PENGUJI II


Ir. Adhi Widyarthara, MT
NIP 196012031988111002

LEMBAR JADWAL Pengerjaan Skripsi

Nama : YOSUA KRISTO SIMON
NIM : 03.22.108
Program Studi : ARSITEKTUR
Judul : GEDUNG PERTUNJUKAN PADUAN SUARA DI KOTA
MALANG DENGAN TEMA ARSITEKTUR SIMBOLIS

Waktu Pelaksanaan : 24 Maret s/d 28 Juli 2010

Waktu Pengujian : 26 Juli 2010

Hasil Ujian : Lulus Nilai C+

No	Tahapan Pelaksanaan	Minggu ke																		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19
1	Visualisasi Desain	■	■	■	■	■	■													
2	Proses Desain							■	■	■	■	■	■	■						
3	Drafting														■	■	■			
4	Penyusunan Laporan																		■	■

Malang, 28 Juli 2010

Koordinator Skripsi


Ir. Gatot Adi Susilo, MT
NIP. Y 1018900185

Mahasiswa


Yosua Kristo Simon
NIM 03.22.108

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan limpahan rahmat serta karunia-Nya, sehingga atas izin dan berkat-Nya penyusunan laporan skripsi dengan judul GEDUNG PERTUNJUKAN PADUAN SUARA DI KOTA MALANG ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penyusunan laporan ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi tugas dan syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Teknik di Institut Teknologi Nasional Malang.

Perancangan ini dilakukan untuk menghadirkan sebuah sarana pertunjukan paduan suara dengan mengusung tema arsitektur simbolis yang ditekankan pada 2 prinsip, yaitu : Akustik Bangunan, Simbol Bangunan.

Menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, arahan, dan bimbingan yang telah diberikan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penyusun dengan tulus hati menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Ir. Didiék Suharjanto, MT selaku dosen pembimbing I dan juga selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur yang telah banyak memberikan masukan-masukan dan arahan yang sangat berguna dalam proses bimbingan.
2. Bapak Ir. Suryo Triharjanto, MT selaku dosen pembimbing II yang juga banyak memberikan masukan dan arahan-arahan yang sangat berguna dalam proses bimbingan.
3. Bapak Ir. Adhi Widyarthara, MT selaku selaku dosen penguji I.
4. Bapak Ir. Lalu Mulyadi, MT selaku selaku dosen penguji II.
5. Bapak / Ibu dosen Institut Teknologi Nasional Malang khususnya Jurusan Teknik Arsitektur atas bimbingan dan pengajaran yang telah diberikan.

Juga tidak lupa kami sampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya khususnya kepada :

1. Keluarga tercinta Papa Ecco, Mama Thres, Emik, Maya, dan Reza, juga Fita *bhubie* yang telah memberikan perhatian, kasih sayang, doa, motivasi serta dorongan baik berupa materiil maupun spirituil.

2. Rekan-rekan mahasiswa dan sahabat-sahabat yang telah banyak menyumbangkan tenaga, pikiran serta motivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan baik.
3. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu di sini.

Semoga Tuhan kita Yesus Kristus senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah memberikan segala bantuan dan dukungan doa dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.

Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyusunan yang lebih baik. Dan semoga hasil yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya bidang arsitektur, dan bagi semua pihak yang berkepentingan.

Malang, Agustus 2010

Penyusun

GEDUNG PERTUNJUKAN PADUAN SUARA DI KOTA MALANG
DENGAN TEMA
ARSITEKTUR SIMBOLIS

Yosua Kristo Simon

(Jurusan Teknik Arsitektur, FTSP – ITN Malang)

A B S T R A K S I

Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, agama, dan ras tetapi dalam perkembangannya, masyarakat yang semakin majemuk ini ingin ‘berdiri’ sendiri terpisah dari orang lain dan menjadi makhluk individual. Hal tersebut dapat disebabkan oleh keperluan yang berbeda pada setiap masing-masing individu tetapi pada kenyataannya, tetap saja perlu adanya orang lain dalam hidup berdampingan sebagai makhluk sosial. Berbagai cara dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat untuk menyatukan individu-individu tersebut. Hal yang sering menjadi pilihan sebagai pemersatu selain hal keagamaan ataupun spiritual adalah seni dan olah raga. Kelompok seni seperti paduan suara merupakan satu diantaranya. Dalam kelompok seni ini sudah menggambarkan penyatuan antara keempat elemen suara yang disatukan menjadi satu paduan suara harmonis. Ini menggambarkan bagaimana kita ada dalam keberagaman masing-masing tetap berjalan bersama.

Paduan suara sebagai salah satu alat pemersatu keberagaman masyarakat, sering kali mengadakan konser-konser persahabatan guna meningkatkan kualitas kelompoknya dan menambah nilai ‘plus’ bagi para penikmat seni. Tidak hanya itu saja, beberapa pihak ingin menyatukan pikiran paduan-paduan suara di kota Malang dengan mengadakan perlombaan-perlombaan dan sejenisnya. berkembang dari hal itu, Malang sendiri dengan kota yang mengedepankan nilai-nilai pendidikan, seni, dan budaya, kurang atau bahkan tidak memiliki wadah dengan standart mutu dan kualitas yang memadai. Dan adanya gedung-gedung persewaan dengan mutu dan standart kualitas yang dirasa ‘kurang nyaman’ sehingga membutuhkan penambahan-penambahan pada elemen-elemen tertentu guna pencapaian rasa nyaman yang maksimal. Hal ini tentu saja menjadi nilai minus pada gedung-gedung konser tersebut

yang hanya menitik-beratkan permasalahan pada penampungan kapasitas *audience* yang maksimal.¹

Dengan demikian perancangan gedung konser atau kegiatan seni yang senada lainnya sangat diperlukan di kota Malang; dengan tujuan mengangkat nilai seni dan budaya di kota Malang.

Kata Kunci : *Arsitektur Simbolis, Paduan Suara.*

¹ Leah. 1976. Culture and Communication

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN

KATA PENGANTAR..... i

ABSTRAKSI..... iii

DAFTAR ISI..... v

BAB I. LATAR BELAKANG..... 1

I. 1. Latar Belakang..... 2

I. 2. Tujuan dan Sasaran..... 2

I. 2. 1. Tujuan..... 2

I. 2. 2. Sasaran..... 2

I. 3. Permasalahan..... 2

I. 3. 1. Identifikasi Masalah..... 2

I. 3. 2. Rumusan Masalah..... 3

BAB II. TINJAUAN OBYEK..... 4

II. 1. Studi Literatur..... 4

II. 2. Paduan Suara..... 5

II. 2. 1. Struktur Paduan Suara..... 5

II. 2. 2. Tata Letak Panggung..... 6

II. 3. Studi Banding Obyek..... 7

II. 3. 1. Studi Banding Terhadap Tema.....	7
II. 3. 2. Studi Banding Fungsi.....	10
II. 3. 2. 1. Penggunaan Bahan Dan Tata Letak.....	10
II. 3. 2. 2. Penggunaan Struktur Dan Bahan.....	13
II. 3. 2. 3. Site Plan.....	15
II. 3. 2. 4. Kaitan Bentuk Dan Akustik.....	15
BAB III. TINJAUAN TEMA.....	17
III. 1. Simbol.....	17
III. 1. 1. Definisi Simbol.....	17
III. 1. 2. Simbol Dalam Arsitektur.....	19
III. 1. 3. Pencapaian Dengan Menggunakan Simbol.....	20
III. 1. 4. Bentuk Dalam Arsitektur.....	23
III. 1. 5. Hubungan Antara Simbol Dan Bentuk.....	25
III. 2. Simbolisme.....	31
III. 2. 1. Jenis Simbolisme.....	32
III. 2. 2. Prinsip Perancangan Simbolisme.....	33
III. 2. 3. Hubungan Tema Terhadap Bangunan.....	34
BAB IV. TINJAUAN LOKASI.....	36
BAB V. BATASAN.....	37
BAB VI. PERMASALAHAN DAN POTENSI.....	38
VI. 1. Identifikasi Masalah.....	38
VI. 2. Rumusan Masalah.....	38

BAB VII. PROGRAM DAN ANALISA.....	39
VII. 1. Proses Perancangan.....	39
VII. 2. Analisa Kegiatan / Aktivitas.....	40
VII. 3. Analisa Kebutuhan Ruang.....	41
VII. 4. Hubungan Ruang.....	44
VII. 5. Analisa Site.....	44
VII. 5. 1. Pendaerahan Berdasarkan Sifat.....	44
VII. 5. 2. Pendaerahan Secara Makro.....	44
VII. 5. 3. Vegetasi.....	45
VII. 5. 4. Analisa Pencapaian.....	46
VII. 5. 5. Orientasi dan Entrance.....	47
VII. 5. 6. Drainase.....	47
VII. 6. Analisa Utilitas.....	48
VII. 6. 1. Air Bersih.....	48
VII. 6. 2. Air Hujan.....	49
VII. 6. 3. Listrik.....	49
BAB VIII. HASIL PERANCANGAN.....	50
VIII. 1. Site Plan	50
VIII. 2. Lay Out Plan.....	51
VIII. 3. Denah.....	52
VIII. 4. Potongan.....	55
VIII. 5. Tampak.....	56

VIII. 6. Rencana Atap.....	57
VIII. 7. Pembalokan.....	58
VIII. 8. Detail.....	59
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN.....	63

BAB I

LATAR BELAKANG

I. 1. LATAR BELAKANG

Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, agama, dan ras tetapi dalam perkembangannya, masyarakat yang semakin majemuk ini ingin 'berdiri' sendiri terpisah dari orang lain dan menjadi makhluk individual. Hal tersebut dapat disebabkan oleh keperluan yang berbeda pada setiap masing-masing individu tetapi pada kenyataannya, tetap saja perlu adanya orang lain dalam hidup berdampingan sebagai makhluk sosial. Berbagai cara dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat untuk menyatukan individu-individu tersebut. Hal yang sering menjadi pilihan sebagai pemersatu selain hal keagamaan ataupun spiritual adalah seni dan olah raga. Kelompok seni seperti paduan suara merupakan satu diantaranya. Dalam kelompok seni ini sudah menggambarkan penyatuan antara keempat elemen suara yang disatukan menjadi satu paduan suara harmonis. Ini menggambarkan bagaimana kita ada dalam keberagaman masing-masing tetap berjalan bersama.

Paduan suara sebagai salah satu alat pemersatu keberagaman masyarakat, sering kali mengadakan konser-konser persahabatan guna meningkatkan kualitas kelompoknya dan menambah nilai 'plus' bagi para penikmat seni. Tidak hanya itu saja, beberapa pihak ingin menyatukan pikiran paduan-paduan suara di kota Malang dengan mengadakan perlombaan-perlombaan dan sejenisnya. berkembang dari hal itu, Malang sendiri dengan kota yang mengedepankan nilai-nilai pendidikan, seni, dan budaya, kurang atau bahkan tidak memiliki wadah dengan standart mutu dan kualitas yang memadai. Dan adanya gedung-gedung persewaan dengan mutu dan standart kualitas yang dirasa 'kurang nyaman' sehingga membutuhkan penambahan-penambahan pada elemen-elemen tertentu guna pencapaian rasa nyaman yang maksimal. Hal ini tentu saja menjadi nilai minus pada gedung-gedung konser tersebut

SKRIPSI *arsitektur*

GEDUNG PERTUNJUKAN PADUAN SUARA DI KOTA MALANG

yang hanya menitik-beratkan permasalahan pada penampungan kapasitas *audience* yang maksimal.¹

Dengan demikian perancangan gedung konser atau kegiatan seni yang senada lainnya sangat diperlukan di kota Malang; dengan tujuan mengangkat nilai seni dan budaya di kota Malang.

I. 2. 1. TUJUAN

Mewadahi kegiatan-kegiatan seni khususnya paduan suara yang ada di kota Malang.

I. 2. 2. SASARAN

Menciptakan bangunan yang sesuai dan nyaman yang dapat memenuhi standart kenyamanan pengadaan konser paduan suara atau kegiatan-kegiatan seni yang senada.

I. 3. PERMASALAHAN

Kendala-kendala yang ditemukan menjadi faktor penting terjadinya suatu gedung konser yang sesuai dengan standart kenyamanan pelaku maupu penikmat seni seperti paduan suara.

I. 3. 1. IDENTIFIKASI MASALAH

Dalam pengadaannya, gedung konser yang secara khusus ditujukan untuk paduan suara ini membutuhkan tingkat kenyamanan yang cukup tinggi, menurut pendengar maupun pelaku kegiatan itu sendiri. Contohnya kepadatan lalu lintas yang ada di luar gedung dapat mempengaruhi kenyamanan kegiatan di dalamnya jika suara dari luar sampai ke dalam ruangan. Pada sisi lain, bangunan tersebut juga dapat mempertahankan keadaan di dalam ruangan, dalam hal ini suara yang ada di dalam ruangan tetap berada di dalam ruangan tanpa merambat keluar, atau menimbulkan

¹ Leah. 1976. Culture and Communication

gema di dalam ruangan. Gema itu sendiri dapat disebabkan karena luasnya gedung konser PS guna menampung peminat seni secara maksimal.

I. 3. 2. RUMUSAN MASALAH

- Bagaimana menghasilkan gedung konser dengan kapasitas yang besar tanpa menimbulkan gema di dalam ruangan tersebut,
- Bagaimana menciptakan interior bangunan yang nyaman bagi para penikmat seni. Dalam artian, para pendengar yang berada di tempat yang berbeda menangkap suara dalam waktu yang bersamaan dari satu sumber bunyi.
- Bagaimana penyelarasan antara tema dan obyek; dimana tema berbicara tentang bentuk dan tampilan tetapi juga memperhatikan fungsi bangunan tersebut berdiri.

BAB II

TINJAUAN OBJEK

II. 1. STUDI LITERATUR

Dalam kamus besar bahasa Indonesia auditorium berarti aula; ruangan besar untuk pertunjukan musik atau sandiwara; ruangan kuliah.

- Pada tahun 2006 *Princeton University* juga memiliki pendapat yang sama tentang arti sebuah auditorium: “*auditorium is the area of a theater or concert hall where the audience sits*”,¹ yang berarti: Auditorium adalah bagian dari gedung teater atau ruang konser dimana lokasi tersebut merupakan tempat para penonton duduk.
- Sumber lain mengatakan “...is a *lecture room, the part of a theatre etc where the audience sit.*”² Auditorium adalah ruang kuliah, dan merupakan bagian dari gedung teater dan ruang lainnya dimana terdapat tempat duduk untuk penonton (peserta kuliah).
- Kamus besar internet Wikipedia: “...a *large room for public meetings or performances ; the room that accomodates the audience (in a theatre ,etc).*”³
- Oxford: “*The part of a theatre or hall in which the audience sits. & a large public hall*”.⁴

Sehingga dapat disimpulkan pengertian auditorium (gedung konser) adalah ruangan yang biasa dipergunakan untuk pertunjukan seni dan perkuliahan yang dapat menampung *audience* dalam kapasitas yang besar.

¹ WordNet® 3.0, © 2006 by Princeton University

² Online Etymology Dictionary, © 2001 Douglas Harper

³ <http://en.wiktionary.org/wiki/Auditorium>

⁴ http://www.askoxford.com/concise_oed/auditorium

II. 2. PADUAN SUARA

Pengertian dari kamus bahasa Inggris, mengatakan bahwa “*a hymn, one with strong harmonization: a Bach chorale, a group of singers specializing in singing church music: choir*”.⁵

Sedangkan dalam bahasa Latin yang diadopsi oleh bahasa Inggris yaitu *chorale* berasal dari asal kata *cantus choralis* yang berarti *a simple, stately hymn tune, or a composition consisting of a harmonized version of one*.⁶

Bahasa Belanda juga mengartikan pengertian dari paduan suara atau kor (dari bahasa Belanda, *koor*) merupakan istilah yang merujuk kepada ensemble musik yang terdiri atas penyanyi-penyanyi maupun musik yang dibawakan oleh ensemble tersebut.

Umumnya suatu kelompok paduan suara membawakan musik paduan suara yang terdiri atas beberapa bagian suara (bahasa Inggris: *part*, bahasa Jerman: *Stimme*). Dalam pengertian ini, paduan suara juga mencakup kelompok vokal (*vocal group*), walaupun kadang kedua istilah ini saling dibedakan.

Dalam proses perancangan gedung untuk paduan suara, perlu diketahui lebih jauh dan mengenal lebih dalam tentang paduan suara.

II. 2. 1. STRUKTUR PADUAN SUARA

Paduan suara biasanya dipimpin oleh seorang dirigen atau *choirmaster* yang umumnya sekaligus adalah pelatih paduan suara tersebut. Umumnya paduan suara terdiri atas empat bagian suara yaitu sopran, alto, tenor, dan bas; walaupun dapat dikatakan bahwa tidak ada batasan jumlah suara yang terdapat dalam paduan suara. Selain empat suara, jumlah jenis suara yang paling lazim dalam paduan suara adalah tiga, lima, enam, dan delapan. Bila menyanyi dengan satu suara, paduan suara tersebut diistilahkan menyanyi secara *unisono*.

Paduan suara dapat bernyanyi dengan atau tanpa iringan alat musik. Bernyanyi tanpa iringan alat musik biasanya disebut sebagai bernyanyi *a cappella*.

⁵ <http://dictionary.reference.com/search>

⁶ http://www.askoxford.com/concise_oed/chorale

SKRIPSI *arsitektur*

GEDUNG PERTUNJUKAN PADUAN SUARA DI KOTA MALANG

Bila bernyanyi dengan iringan, alat musik pengiring paduan suara dapat terdiri atas alat musik apa saja, satu, beberapa, atau bahkan suatu *orkestra* penuh.

Untuk latihan paduan suara, alat pengiring yang digunakan biasanya adalah piano, termasuk bahkan jika pada penampilannya digunakan alat musik lain atau ditampilkan secara "*a cappella*".

II. 2. 2. TATA LETAK PANGGUNG

Terdapat banyak pandangan mengenai bagaimana masing-masing kelompok bagian suara dalam paduan suara ditempatkan di panggung pada suatu penampilan. Pada paduan suara simfoni/simfonik, biasanya bagian-bagian suara diatur dari suara tertinggi ke suara terendah (misalnya: sopran, alto, tenor, dan kemudian bas) dari kiri ke kanan, bersesuaian dengan penempatan bagian alat musik gesek umumnya. Pada penampilan "*a cappella*" atau dengan iringan piano, umumnya pria ditempatkan di belakang dan wanita di depan; penempatan kelompok bas di belakang kelompok sopran disukai oleh beberapa *dirigen* dengan alasan bahwa kedua bagian suara ini harus saling menyesuaikan nada.

Paduan suara yang lebih berpengalaman sering menyanyi dengan semua bagian suara bercampur dan tidak terkelompok-kelompok. Pendapat yang mendukung metode penempatan ini adalah bahwa metode ini memudahkan masing-masing penyanyi untuk mendengarkan dan menyesuaikan nada dengan bagian suara yang lain, walaupun hal ini menuntut kemandirian masing-masing penyanyi. Pendapat yang menentang metode ini adalah bahwa metode tersebut (*Opponents argue: "*) *that this method loses the spatial separation of individual voice lines, an otherwise valuable feature for the audience*". Yang artinya metode ini menghilangkan jarak pada barisan masing-masing suara yang berdampak pada sampainya suara ke penonton atau pendengar.

Paduan suara tidak melulu tampil dengan keadaan tanpa musik. Karena itulah jenis paduan suara dapat dibedakan; baik itu dari lagu, cara pembawaan, umur, maupun jumlah anggota paduan suara.

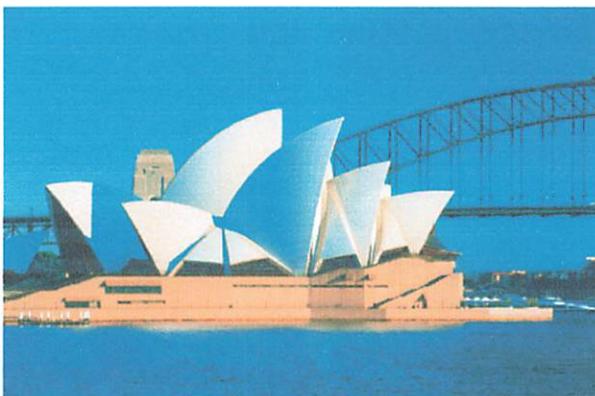
II. 3. STUDI BANDING OBYEK

Pada kenyataan yang ada, Malang sebagai kota pendidikan masih belum memiliki gedung pertunjukan seni yang memadai. Gedung ataupun *Hall* sewa yang sering digunakan sebagai tempat pengadaan kegiatan seni, paduan suara khususnya masih memerlukan penambahan baik itu dari segi interior (untuk akustik ruangan) maupun pendukung acara (seperti : penambahan untuk panggung pentas, kursi penonton, dll).

Gedung paduan suara dapat diartikan sebagai tempat pertunjukkan salah satu bidang seni yakni seni tarik suara dengan kapasitas tampung *audiency* yang besar yang sesuai dengan standart kenyamanan pendengar tanpa harus dipengaruhi oleh besarnya ruangan. Dengan adanya pengertian di atas, maka sangat perlu diadakan studi banding obyek yang senada dengan obyek rancang. Berbagai pertimbangan dalam melakukan studi banding yang terkait dalam perancangan gedung konser paduan suara dan sesuai dengan tema yang diambil; tidak mengacu kepada kondisi fisik langsung dari gedung itu sendiri seperti nama gedung tsb (ex : Disney Concert Hall, atau Sydney Opera House), tetapi studi banding dilakukan pada elemen-elemen pembentuk bangunan tersebut.

II. 3. 1. STUDI BANDING TERHADAP TEMA

Tema dalam perancangan suatu karya Arsitektur berfungsi sebagai identitas diri bangunan. Identitas itu sendiri terdapat elemen-elemen pembentuk hingga dapat dikatakan sebagai suatu bangunan berciri khas. Dalam simbolisme studi yang perlu dikaji adalah **Bentuk dan Tampilan**.



Bentuk dan tampilan pada bangunan yang memiliki tema simbolis merupakan salah satu elemen penting yang dapat menyampaikan maksud dari perancang. Tampilan bangunan membantu masyarakat mengenali

fungsi bangunan. Hal inilah yang coba ditampilkan oleh Utzon pada **Sydney Opera House**, Sidney-Australia.

Ide bentukan tersebut dimaksudkan sebagai kapal-kapal yang berlayar. Hal ini juga karena letaknya yang menjorok keluar (ke arah perairan) dan berdekatan dengan pelabuhan internasional Sydney-Australia yang menjadi tempat persinggahan kapal-kapal laut. Penuangan ide tersebut memiliki



kendala pada saat pengadaannya, yaitu pada pembebanan. Oleh sebab itu bentukan yang semula memiliki kemiringan yang ekstrim dirubah sedemikian rupa sehingga menjadi seperti yang ada sekarang. Sempat disalah-artikan bangunan tersebut merupakan adopsi dari cangkang kerang atau yang bisa kita kenal *keong* seperti Keong Mas di Jakarta.

Bangunan ini dapat dikatakan menjadi *land-mark* dari kota Sydney, bahkan bisa dikatakan menjadi land-mark bagi benua Australia itu sendiri. Bangunan ini juga bersifat sebagai monument, yaitu bangunan yang menandakan kebangkitan atau juga bisa dikatakan peningkatan kualitas budaya bagi Australia. Disamping itu, bangunan ini juga sarat dengan pesan-pesan budaya jika dilihat dari bentuknya yang sangat unik sehingga menjadi ciri khas dari budaya Australia. Disisi lain juga dapat dikatakan, bangunan ini juga sarat dengan keterlibatan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga dapat menimbulkan *confidency* dan juga *pridness* bagi masyarakat Australia pada umumnya dan khususnya bagi seniman dan budayawan Australia. Disamping itu, keberadaan bangunan inipun menimbulkan dan membangkitkan kesan tentang *civilized*-nya kehidupan sosial dan kemasyarakatan di Australia. Tetapi perlu juga untuk ditekankan bahwa objektif dari keberadaan Sydney Opera House ini adalah sebagai tempat dimana penonton dapat mendengarkan dan juga menonton pertunjukan musik dan opera dengan kondisi sedemikian rupa

sehingga dapat dikatakan penonton tidak akan pernah mendengarkan kondisi fisika medan suara yang sama dimanapun dan kapanpun.⁷

Metafor juga dapat diartikan sebagai suatu tanggapan dan pandangan masyarakat terhadap bentuk bangunan tertentu yang diamatinya, baik berupa bentuk keseluruhan atau terhadap bentuk bagian bangunan. Contohnya bangunan keong mas di TMMI ini.



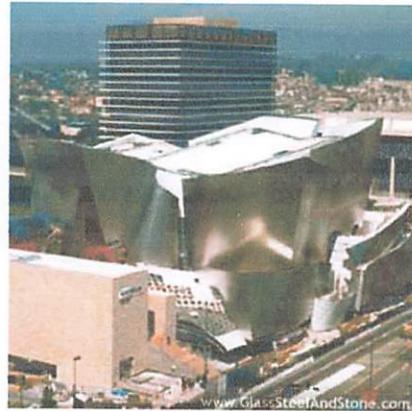
Bangunan ini saat diamati secara keseluruhan bentuknya seperti keong atau siput. Sehingga bangunan ini disamakan dengan bentuk keong. Jadi bangunan ini hanya mengasilkan satu persepsi yang sama yaitu adanya kemiripan antara bentuk bangunan dengan binatang siput atau keong.

Bentukan lain yang dapat dijadikan sebagai contoh adalah **Walt Disney**

Concert Hall.



Dapat dilihat pada gambar, gedung tersebut mempunyai bentuk yang acak. Ini adalah hasil dari penuangan ide dari perancang yang ingin supaya lokasi tempat terdapatnya bangunan tersebut menjadi dikenal dengan adanya ikon daerah tersebut.



Tampak keadaan sekitar bangunan Disney Concert Hall.

⁷ forum.kompas.com

Gereja NOTRE DAME, DU HAUNT. Pada bangunan kapel Ronchamp bentuk bangunan tidak dilihat sebagai bentuk sebuah tempat ibadah tetapi dilihat melalui persepsi yang lain yaitu menyerupai seekor itik, telapak tangan yang sedang menyembah atau memohon, topi pendeta dan sebuah kapal. Dari sini fungsi kapel sebagai tempat ibadah tidak dilihat, tetapi bangunan tersebut dilihat sebagai sesuatu yang berbeda. Sosok ditangkap pada bangunan tergantung pada pengalaman melihat seseorang. Sedangkan persepsi mengenai telapak tangan yang menyembah dan topi pendeta lebih menekankan unsur simbolis dimana bangunan menerapkan bentuk-bentuk yang dapat dikaitkan dengan simbol keagamaan sehingga bangunan menunjukkan fungsinya secara langsung melalui bentuknya. Semakin banyak persepsi atau cara mengartikan suatu obyek tersebut, semakin berhasil simbol itu diterapkan pada suatu bentuk obyek tersebut.



II. 3. 2. STUDI BANDING FUNGSI

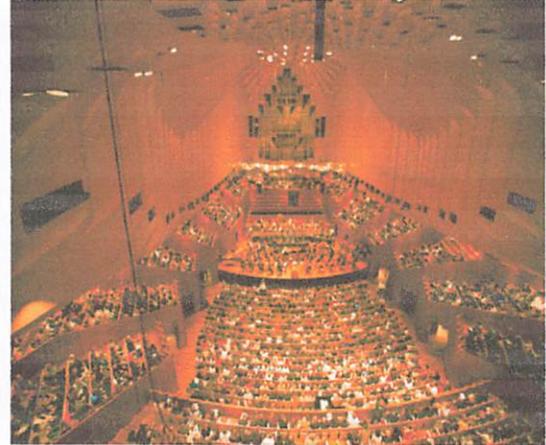
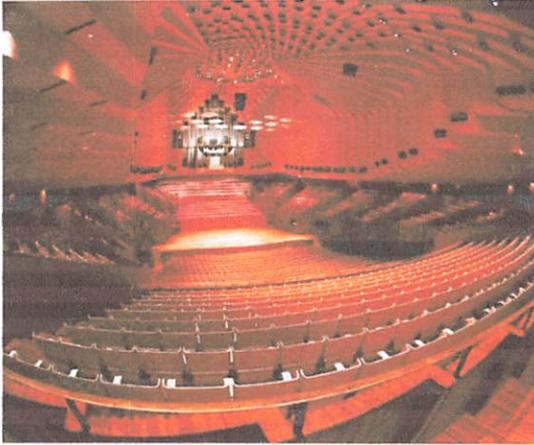
Selain ciri bangunan yang ditampilkan melalui tema, suatu bangunan pastilah memiliki fungsi. Pembahasan bangunan fungsi kali ini adalah pada akustik ruang yang sangat berpengaruh pada gedung pertunjukkan paduan suara.

II. 3. 2. 1. PENGGUNAAN BAHAN INTERIOR DAN TATA LETAK

Sydney Opera House menyediakan fasilitas gedung konser yang memanjakan pendengarnya. Gedung pertunjukkan tersebut dipergunakan sebagai gedung pertunjukkan orkestra dengan kapasitas tampung lebih dari 1,000 orang. Dinding akustik pemantul bunyi dan parket lantai kayu yang menambah tingkat kedap ruangan. Kedap suara bukan berarti suara yang dihasilkan oleh sumber bunyi langsung diserap oleh bahan-bahan di dalam ruangan, tetapi kedap suara yang dimaksud di sini adalah mengunci suara yang ada di dalam ruangan dan tidak membiarkan suara dari luar masuk. Ruangan yang kedap, penonton yang banyak dapat pula berakibat tidak baik bagi sumber bunyi terhadap penerima bunyi yang

SKRIPSI *arsitektur*

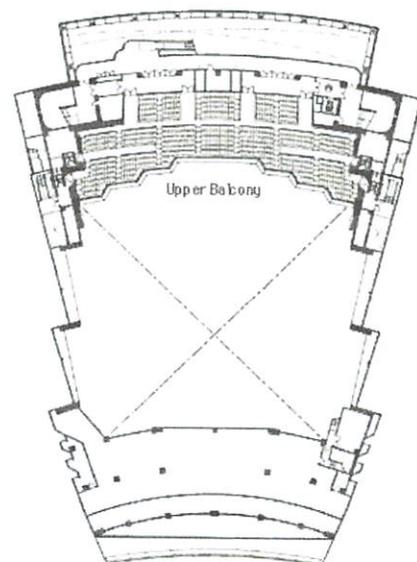
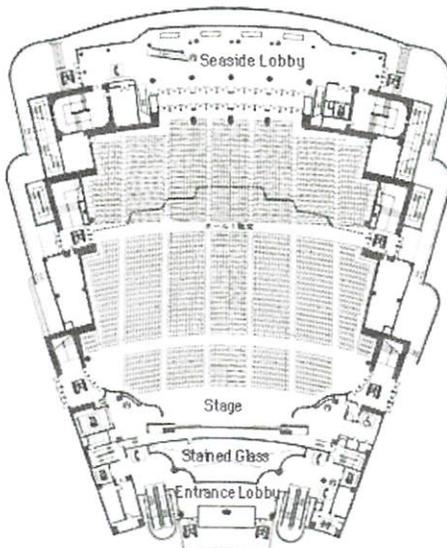
GEDUNG PERTUNJUKAN PADUAN SUARA DI KOTA MALANG



berada di belakang penerima bunyi yang

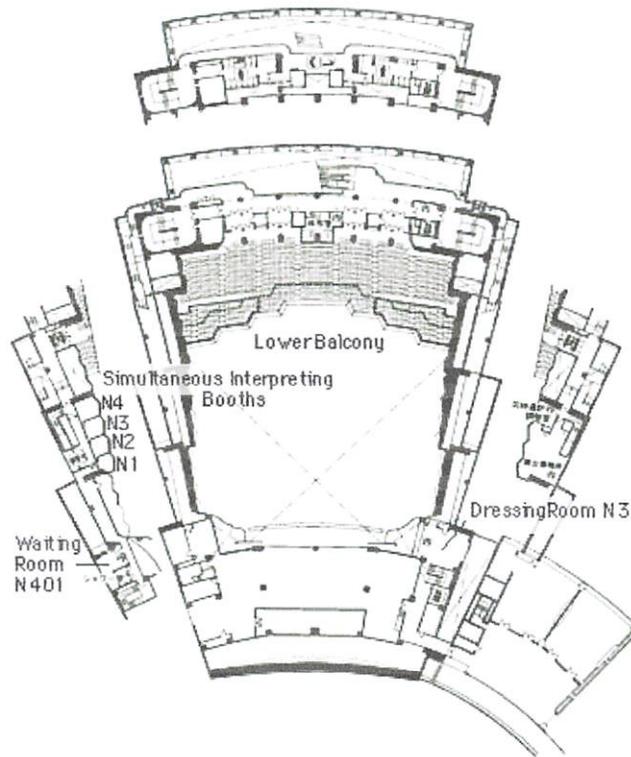
lain. Atau dengan kata lain, penerima bunyi terhalang. Hal ini teratasi dengan penambahan ketinggian pada tempat duduk penonton dan penyelesaian langit-langit ruangan yang berfungsi sebagai pemantul suara. Tidak dengan mengandalkan itu saja, Sydney Opera House juga menambahkan speaker penunjang yang kemudian dapat dipakai ataupun tidak sesuai dengan pelaksanaan pertunjukan.

Tata letak kursi penonton disesuaikan dengan keberadaan panggung. Pada salah satu ruangan di Sydney Opera House, letak antara panggung dengan penonton adalah saling berhadap-hadapan. hal ini mempermudah pelaku seni dalam meng-Orientasikan suara agar dapat diterima dengan baik. Baik itu lantai dasar, lantai tingkat atas yang disebut *balcony*.

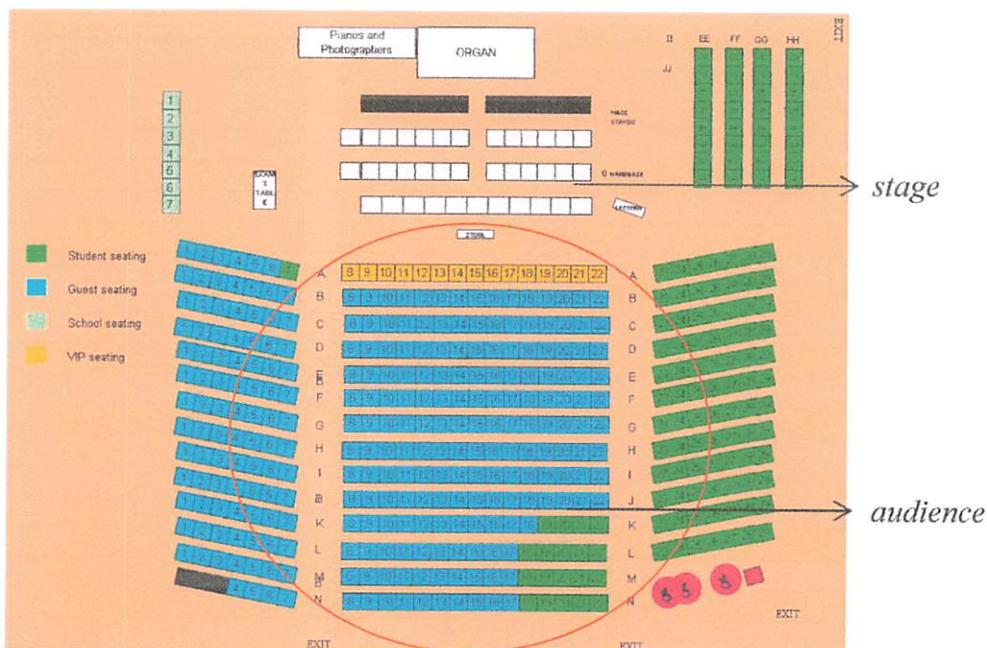


SKRIPSI *arsitektur*

GEDUNG PERTUNJUKAN PADUAN SUARA DI KOTA MALANG



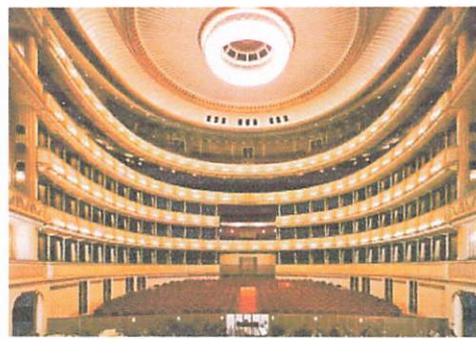
Contoh lain dari peletakkan panggung dihadirkan oleh gedung pertunjukan *Turner Sims Concert Hall*.



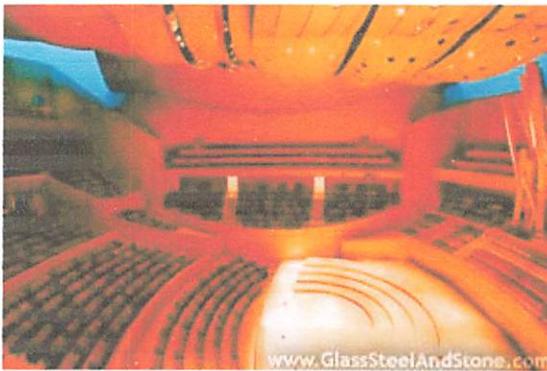
Beberapa contoh lain penempatan panggung dengan kedudukan tempat penonton di tempat lain akan dihadirkan dengan gambar.



Berlin Concert Hall



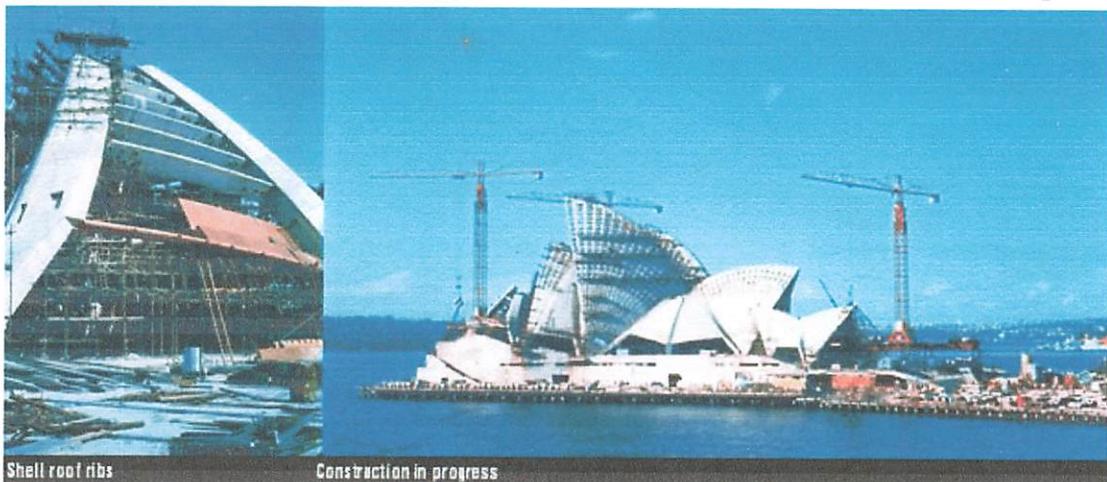
Vienna Opera, Vienna



Disney Concert Hall

II. 3. 2. 2. PENGGUNAAN STRUKTUR DAN BAHAN

Sydney Opera House memerlukan area ruang dalam yang luas untuk menampung *audiency* berjumlah besar. Bentukkan seperti seper-empat bola seperti



SKRIPSI *arsitektur*

GEDUNG PERTUNJUKAN PADUAN SUARA DI KOTA MALANG

Sydney Opera House memakai struktur seperti perihalnya tulang rusuk dan tulang belakang pada manusia (gbr di bawah). Hal ini menyulitkan pelaksana pembangunan sehingga perancang harus mengubah bentuk yang direncanakan terdahulu.

Beberapa tahapan pembangunan pada Sydney Opera House



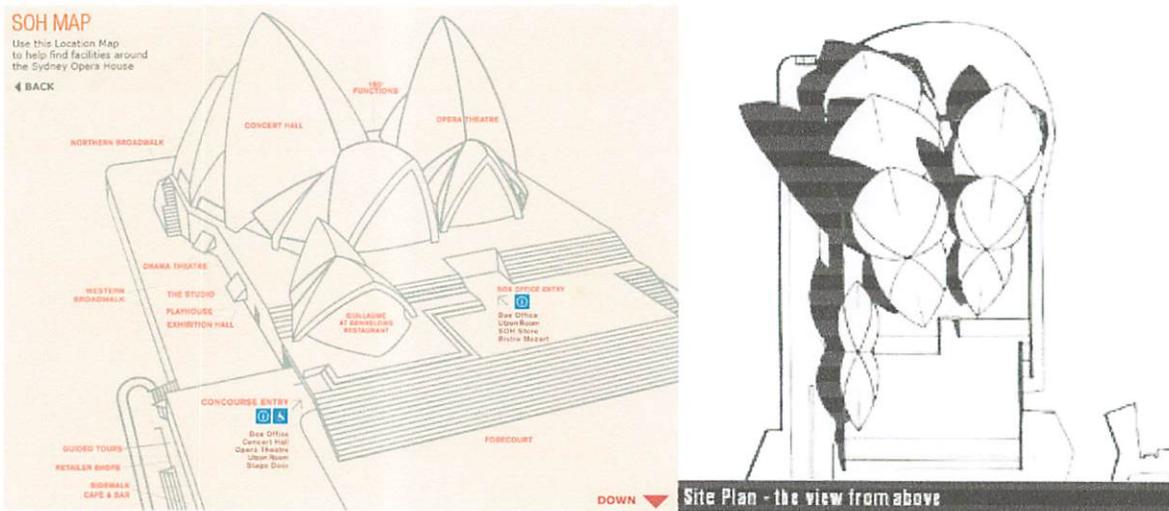
Pembangunan pada bagian pondasi



II. 3. 2. 3. SITE PLAN

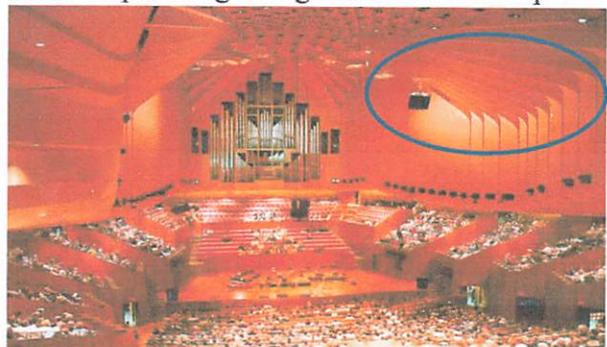
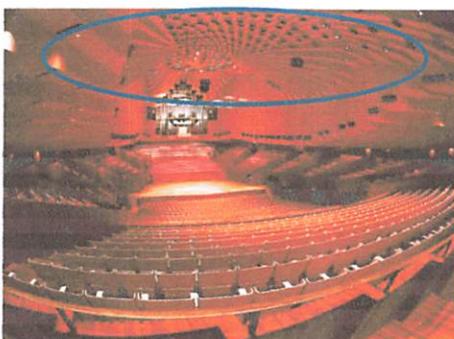
Bagaimana bangunan dapat berkomunikasi dengan sekitarnya dapat dilihat dari bagaimana penempatan bangunan tersebut dan hubungannya dengan bangunan yang ada di sekitarnya. Site Plan dapat menunjukkan hubungan antar bangunan.

SITE PLAN 3-D Sydney Opera House



II. 3. 2. 4. KAITAN BENTUK DAN AKUSTIK

Perancangan suatu bangunan arsitektur tidak terlepas dari adanya sebuah tema. Tetapi tentu saja hal ini tidak bisa berjalan sendiri tanpa adanya kejelasan dari fungsi bangunan. Gedung Pertunjukan Paduan Suara dengan tema Simbolis adalah sesuatu hal yang mempunyai kepentingan yang saling melengkapi tetapi tidak sejalan. Yang dimaksudkan tidak sejalan di sini adalah simbolis dengan menitik-beratkan pada bentuk dan tampilan; dan obyek dalam hal ini gedung paduan suara yang menitik-beratkan pembahasan pada akustika ruangan. Adanya pertemuan tersebut dapat menyatukan kedua hal di atas tanpa menghilangkan salah satu unsur-pun.



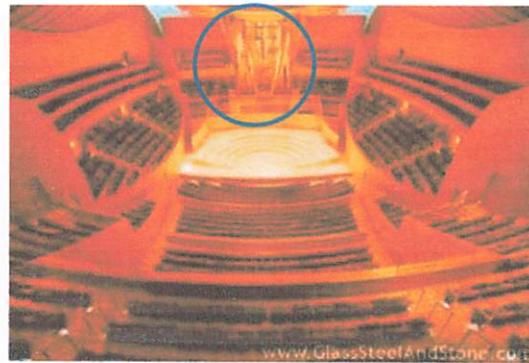
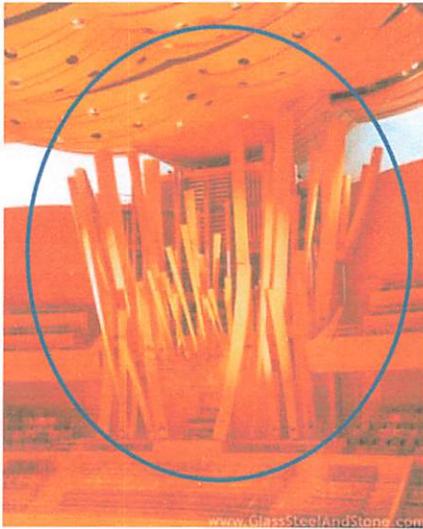
SKRIPSI *arsitektur*

GEDUNG PERTUNJUKAN PADUAN SUARA DI KOTA MALANG

Penyatuan kedua hal; tema dan obyek, dapat diaplikasikan ke dalam suatu bentuk yang mana bila dilihat akan menambah nilai estetika bangunan itu sendiri. Contohnya pada *Sydney Opera House*, pada sisi sebelah dalam ruangan atau *concert hall* di langit-langit ruangan terdapat pemantul bunyi yang sekaligus dapat menjadi elemen tambahan untuk memperindah bentuk bangunan.

Contoh lainnya terdapat pada *Disney Concert Hall*. Tidak jauh berbeda, *Disney* juga memberikan aksentasi tambahan sebagai peredam suara dan meletakkan alat-alat *sound system* pada belakang panggungnya. Ini juga dapat sekaligus menjadi nilai plus untuk

interior concert hall tersebut.



BAB III

TINJAUAN TEMA

III. 1. SIMBOL

Berbagai cara yang dilakukan orang untuk menyampaikan maksud hati, pikiran dan keinginannya. Dalam mengungkapkan semua itu dapat melalui berbagai cara seperti tulisan, lukisan, lagu, drama, iklan dan lain sebagainya. Begitu pula simbol; simbol merupakan salah satu cara yang dipakai untuk menyampaikan pesan tertentu.

III. 1. 1. DEFINISI SIMBOL

Kamus besar bahasa Indonesia memaparkan bahwa; simbol adalah lambang; simbolik diartikan sebagai perlambangan; menjadi lambang; mengenai lambang. Simbol digunakan untuk melambangkan atau menunjukkan maksud-maksud tertentu. Huruf juga merupakan suatu simbol. Demikian pula halnya kata yang merupakan simbol dari suatu arti. Simbol atau tanda dapat berupa gerakan fisik atau benda. Menggelengkan atau menganggukkan kepala juga merupakan suatu simbol setuju dan tidak setuju terhadap suatu hal. Dan bidang ilmu yang mempelajari simbol disebut sematik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa simbol adalah suatu obyek yang divisualkan menjadi lambang untuk menyampaikan maksud dan pesan-pesan tertentu kepada pengamatnya.

Pada bukunya yang berjudul "Culture and Communication", Leah juga memberikan pengertian mengenai simbol. Simbol adalah suatu tanda yang menunjukkan makna tertentu dari suatu benda berdasarkan suatu perjanjian yang disepakati dan tidak harus seperti pada keadaan yang sebenarnya dari simbol yang akan ditampilkan.¹ Senada dengan pengertian di atas, Dipl. Ing. Suwondo B. Sutedjo mengatakan bahwa simbol atau simbolik merupakan salah satu cara dalam

¹ Leah. 1976. Culture and Communication

SKRIPSI *arsitektur*

GEDUNG PERTUNJUKAN PADUAN SUARA DI KOTA MALANG

mengartikan suatu objek. Simbol atau simbolik dan tanda-tanda pada umumnya dinyatakan melalui ekspresi dimana ekspresi merupakan salah satu cara penyampaian agar pengamat dapat mengartikan symbol dan tanda-tanda tersebut.²

Penggunaan lambang pada simbol merupakan sesuatu yang tidak asing lagi dan sudah digunakan secara umum. Sebagai contohnya pada toilet umum; gambar orang yang memakai celana panjang rambut pendek disimbolkan sebagai toilet pria, dan gambar orang yang memakai rok dan berambut sebahu disimbolkan sebagai toilet wanita. Hal-hal tersebut di atas sangat familiar. Simbol tersebut sudah dikenal masyarakat sehingga pesan simbol tersampaikan dengan mudah dan tepat kepada pemakai simbol.

Sebuah karya arsitektur pada hakekatnya adalah sebuah media komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan simbolis yang sarat dengan makna yang diinginkan oleh pemilik maupun perancangannya.

Suatu proses komunikasi informasi dikatakan dapat berhasil atau tidak, sangat ditentukan oleh 'daya tarik' dalam penyampaian informasi tersebut. Daya tarik ditimbulkan oleh sesuatu bentuk yang mempunyai ciri tersendiri yang timbul dari objek tersebut. Daya tarik bertujuan untuk meningkatkan keingin-tahuan seseorang terhadap suatu objek yang diwadahi maupun objek yang yang mewadahi.

Pada gedung konser paduan suara pada dasarnya berfungsi untuk mengkomunikasikan potensi seni khususnya paduan suara yang diharapkan mampu mencitrakan ciri khas seni untuk dapat membedakannya dengan keadaan eksistingnya.

Untuk itu diperlukan penggunaan simbol-simbol yang dapat menggambarkan fungsinya, karena tampilan bangunan merupakan sarana komunikasi paling awal yang dapat dilihat.³

² B. Sutedjo, Suwondo. *Arsitektur, Manusia dan Pengamatannya*

³ Virdianto, Bino. 2005. *Oceanarium di Surabaya*. Skripsi Sarjana Teknik Arsitektur. Malang: Institut Teknologi Nasional

III. 1. 2. SIMBOL DALAM ARSITEKTUR

Melihat sesuatu kemudian mengetahui maknanya itulah yang dinamakan simbol. Mengaplikasikan simbol dalam bentuk bangunan itulah simbol di dalam arsitektur. Dalam dunia arsitektur, pengenalan simbol tersebut merupakan suatu proses yang terjadi pada masyarakat. Melalui panca-indera, dalam hal ini indera penglihat, manusia mendapat rangsangan yang kemudian menjadi pra-persepsi dan terjadi pengenalan obyektif (fisik) selanjutnya terwujud persepsi masyarakat untuk menghasilkan penilaian yang sama. Maka simbol yang diterapkan pada bangunan hendaknya menggunakan simbol-simbol yang sudah umum.

Dengan demikian maka simbol dalam arsitektur adalah salah satu cara dalam mengartikan sebuah bentuk dimana dapat menimbulkan imajinasi pengamat dengan cara menghadirkan berbagai macam persepsi. Di sini pengamat dapat menyamakan bentuk tersebut dengan benda-benda yang sudah dikenalnya atau benda-benda yang tidak asing lagi baginya dan dikenal secara umum. Bentuk yang hadir menyerupai benda-benda lain. Benda-benda lain yang tidak asing bagi pengamat karena cara mengartikan simbol tergantung pada pengetahuan seseorang. Seorang arsitek dituntut untuk jeli dalam menentukan simbol apa yang akan diaplikasikan pada desain bangunannya karena apabila perancang menggunakan simbol yang tidak umum maka bangunan itu tidak dapat mengutarakan maksud dari kehadirannya.

Dari hal di atas dapat disimpulkan simbol dalam arsitektur dalam 4 poin :

- Simbol atau simbolik merupakan salah satu faktor yang mewujudkan bentuk, selain fungsi dan struktur. Dalam dunia Arsitektur, pengenalan simbol merupakan proses yang terjadi pada individu dan masyarakat. Melalui panca indra (terutama penglihatan) manusia sebagai rangsangan yang kemudian menjadi pra-persepsi, terjadi pengenalan objek (fisik). Yang selanjutnya terwujud persepsi Arsitek sebagai pewujud bentuk dapat dapat menampilkan simbol sesuai dengan nilai yang ada dalam masyarakat. Simbol juga dapat timbul dari gagasan murni arsitek.⁴

⁴ B. Sutedjo, Suwondo. *Arsitektur, Manusia dan Pengamatannya*

- Simbol atau simbolik merupakan salah satu cara dalam mengartikan suatu obyek. Simbol digunakan, misalnya dalam denah sistem listrik bangunan, digunakan simbol lampu, dan lain-lain. Huruf juga merupakan suatu simbol demikian juga kata yang juga merupakan suatu simbol dari suatu arti. Simbol atau simbolik yang pada umumnya dinyatakan melalui ekspresi dimana merupakan salah satu penyampaian agar pengamat dapat mengartikan simbol dan tanda tersebut.⁵
- Suatu tanda yang menunjukkan makna tertentu dari suatu benda berdasarkan atas perjanjian yang disepakati dan tidak harus seperti pada keadaan sebenarnya dari simbol yang ditampilkan.⁶
- Suatu pendekatan dalam teori arsitektur guna memberi kemudahan pengertian diri dari bangunan dengan pengungkapan tanda atau lambang simbolis pada bangunan.⁷

III. 1. 3. PENCAPAIAN DENGAN MENGGUNAKAN SIMBOL

Untuk menuju bentuk dan menggunakan simbol ada 2 cara, yaitu melalui pendekatan metafor dan pendekatan analogi.

1. Metafor

Suatu tanggapan dan pandangan masyarakat terhadap bentuk bangunan tertentu yang diamatinya, baik berupa bentuk keseluruhan / terhadap bagian bentuk bangunan. Atau dengan kata lain; metafor adalah cara melihat suatu bangunan kemudian menyamakan dengan benda lain yang memiliki kemiripan bentuk.

Digunakan sebagai saluran aktivitas dalam berarsitektur yang telah populer di kalangan arsitek abad ini, dan merupakan saluran yang cukup kuat dan bermanfaat bagi perancang.

”Kita telah menggunakan metafor bila kita :

⁵ B. Sutedjo, Suwondo. *Arsitektur, Manusia dan Pengamatannya*

⁶ Leah. 1976. *Culture and Communication*

⁷ *Peran dan Kesan Bentuk Arsitektur*

SKRIPSI *arsitektur*

GEDUNG PERTUNJUKAN PADUAN SUARA DI KOTA MALANG

- Berusaha untuk memindahkan rujukan dari suatu subyek ke subyek yang lain,
- Berusaha untuk melihat sebuah subyek sebagaimana jika subyek itu berupa subyek lain.
- Memindahkan pusat perhatian kita dari satu hal ke hal yang lain dengan suatu harapan bahwa dengan jalan membandingkan atau memikirkan lebih jauh kita dapat menemukan cara lain.”⁸

Metafor dibagi menjadi tiga:

a. *Intangible Metaphor*

Awal metafor untuk rancangan berupa konsep, ide, kondisi sosial manusia atau kualitas lingkungan.

b. *Tangible Metaphor*

Tindakan metafor berasal dari suatu gambaran atau karakter suatu bahan atau benda (rumah sebagai puri, plafon sebagai langit).

c. *Combined Metaphor*

Dimana tindakan awal konsepsi dan gambaran secara bersama-sama tumpang tindih dalam metafor.

Pengertian serupa tentang ketiga pembagian metafor oleh antoniades⁹:

a. *Intangible Methaphor*

intangible methaphor yang berasal dari sesuatu yang tidak dapat diinderakan atau tidak memiliki bentuk visual seperti konsep atau ide dari tradisi, budaya, lingkungan dan sebagainya yang diaplikasikan pada perancangan. Contohnya transformasi budaya pada konsep penzonangan ruang dalam suatu bangunan.

⁸ Anthony, C. Antoniades. 1992:29. 'Poetics Of Architecture' dalam : Taofan, Muhamad. 2004. Fish Park di Malang (simbolisme alam arsitektur). Laporan Tugas Akhir. Malang : Institut Teknologi Nasional

⁹ antoniades 1992:30 dalam : Erna. Jurnal Arsitektur

b. Tangible Methaphor

Tangible metafor yaitu metafor yang berasal dari sesuatu yang dapat diinderakan atau memiliki suatu bentuk visual yang diaplikasikan pada perancangan.

c. Combined Methaphor

Combined metaphor adalah gabungan dari keduanya, yaitu metaphor berasal dari sesuatu yang tidak dapat divisualkan dan dari sesuatu yang dapat divisualkan, semuanya diaplikasikan pada suatu rancangan secara bersamaan.

2. Analogi

Suatu kesamaan tanggapan terhadap / terutama dalam fungsi / posisi diantara benda-benda yang berbeda.

Contoh : gelas (memiliki sifat terang / transparan).

Mengidentifikasi hubungan kenyataan yang mungkin diantara benda-benda yang memiliki sifat khas yang diinginkan untuk menjadi model suatu proyek.

1. Direct Analogy

Ide dari suatu benda yang dituangkan secara langsung pada rancangan dengan cara membandingkan rancangan dengan fungsi-fungsi utama dari benda yang akan diterapkan pada rancangan.

Contoh : sebuah bangunan yang 'sejuk' seperti pohon.

2. Personal Analogy

Dikembangkan dari perumpamaan diri, yaitu mengumpamakan diri sendiri dengan meletakkan diri kita dimana obyek akan dirancang dan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan obyek yang ingin diwujudkan; misal : Bila kita adalah sebuah kabin sierras, bagaimana cara kita untuk tetap merasa hangat di musim dingin.

Contoh : sebuah bangunan yang berada pada bukit.

3. Symbolic Analogy

Sangat umum, dari benda-benda yang dikenal secara umum dalam masyarakat sehingga bila ditetapkan pada rancangan akan mudah ditangkap maksudnya oleh pengamat. Misal : Sydney Opera House seperti kapal-kapal layar di pelabuhan.

Contoh : Sebuah bangunan yang menyerupai jari-jari tangan yang terbuka, susunan paviliun yang merupakan jejak-jejak kaki, dll.

4. Fantasy Analogy

Suatu penyelesaian rancangan didasarkan pada suatu angan-angan mengenai suatu benda sesuai dengan kondisi yang paling cocok.

Contoh: Sebuah jendela yang cara kerjanya menyerupai bunga tulip yaitu membuka dan menutup seperti kelopak bunga.¹⁰

III. 1. 4. BENTUK DALAM ARSITEKTUR

Bentuk dalam bahasa Inggris yaitu *form* berasal dari bahasa latin yaitu dari kata “forma” yang memiliki arti : rupa, beauty (keindahan), outward appearance (penampilan luar).

Bentuk adalah sesuatu yang indah apabila dipandang mata. Sesuatu yang menarik perhatian untuk dilihat dan diamati karena unsur keindahan dan keunikan didalamnya. Bentuk lebih banyak membicarakan hal-hal yang menyangkut pada segi visual.

Dalam bahasa latin bentuk diartikan sebagai bentuk rupa, kontur, garis, bentuk luar, penampilan, keindahan; kata forma juga kemungkinan berkaitan dengan kata *ferire* yang berarti menyerang dan menebang; dan oleh karenanya membuat sesuatu yang dapat dikenali.

Pengolahan, penambahan dan pengurangan merupakan cara untuk mendapatkan bentuk yang diinginkan yang sesuai dengan kaidah keindahan dan supaya bentuk tersebut mudah dikenali dan memiliki identitas diri.

Dengan demikian apabila berbicara mengenai bentuk maka ada hubungannya dengan struktur dan bahan sebagai pendukung penampilan luar bangunan. Form

¹⁰ Hakim, Rustam., Utomo, Hardi. 2005. Arsitektur LandScape

SKRIPSI *arsitektur*

GEDUNG PERTUNJUKAN PADUAN SUARA DI KOTA MALANG

adalah rupa (bentuk) dan struktur dari suatu yang dibedakan berdasarkan matter (bahan)¹¹.

Secara fisik, bangunan memiliki fungsi sebagai tempat untuk memudahki aktivitas. Secara teknik, bagaimana bangunan itu didesain agar dapat menghasilkan bentuk struktur yang kuat serta menunjang keindahan dari bangunan itu sendiri. Budaya pun turut mempengaruhi hadirnya sebuah bentuk, terutama apabila bentuk itu masih asing bagi masyarakat umum maka harus ada cara untuk membuat bangunan tersebut menjadi simbol suatu fungsi tertentu misalnya dengan menerapkan bentuk tersebut secara berulang-ulang untuk fungsi yang sama. contohnya adalah bangunan pabrik.

Dengan demikian maka secara keseluruhan dan pada kenyataan yang ada dapat disimpulkan bahwa bentuk dipengaruhi oleh dua macam faktor yaitu :

1. Bahan bangunan dan cara penyusunannya, atau sering berhubungan dengan pengaruh secara teknik. Faktor ini terkait dengan bagaimana merancang struktur dan pemilihan bahan bangunan. Seringkali arsitek dipersulit oleh struktur. Ketakutan sang arsitek pada kekuatan bangunan itu sendiri yang seringkali mengakibatkan munculnya bentuk bangunan berdasarkan pola strukturnya, terutama pada bangunan bertingkat banyak yang akhirnya berdampak pada kurangnya permainan bentuk bangunan. Namun apabila ditelaah lagi, seharusnya struktur tidak lagi menjadi kendala untuk menentukan suatu bentuk bangunan karena apapun jenis bangunan itu tidak menjadi soal asalkan perancang mengetahui cara atau teknik menyusunnya. Sebenarnya struktur pun mengandung keindahan karena struktur dibuat berdasarkan hukum keindahan. Dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi struktur mengalami banyak perkembangan baik dari sistem konstruksi, bahan bangunan dan metoda atau cara menyusun struktur.

Dengan demikian kemungkinan untuk menciptakan struktur yang kuat dan indahpun makin tambah besar. Jadi untuk mencapai form (*venustas*) tergantung dari kreatifitas arsitek dalam mengolah struktur dan bahan bangunan, apakah

¹¹ Kamus Besar Webster dalam : Soeranto, Darsopuspito. Teori Arsitektur

struktur itu diperlihatkan secara lugu atau perlu ditutupi oleh bahan bangunan sebagai penutup luar. Dan pada akhirnya akan menghasilkan bangunan yang menarik perhatian bagi pengamat.

2. Yang kedua adalah pengaruh oleh bagaimana bangunan itu dimanfaatkan, atau dengan kata lain *form follow function*.

Fungsi dapat mempengaruhi suatu bentuk karena secara arsitektural bentuk suatu bangunan harus diperoleh dari fungsi yang harus dipenuhinya.

Jadi pengetahuan akan fungsi bangunan harus menjadi perhatian utama perancang.

III. 1. 5. HUBUNGAN ANTARA SIMBOL DAN BENTUK

Penilaian suatu bentuk bangunan arsitektur bukan pada keberhasilan bentuk bangunan itu berfungsi, tetapi lebih ditekankan pada arti yang ditangkap ketika bangunan tersebut dilihat dan diamati.¹²

Sebuah bangunan menyajikan diri secara simbolis jika bangunan itu menunjukkan sesuatu yang lebih tinggi dari keadaan fisiknya.

Hal ini menunjukkan bahwa sebuah bangunan tidak hanya dirancang untuk kegunaan atau fungsi semata tetapi bangunan tersebut harus memberikan kesan pada pengamatnya. Berusaha menghadirkan bangunan yang tidak hanya memiliki nilai keindahan saja tetapi keindahan tersebut memiliki pesan khusus dan alasan yang pasti serta setiap elemen bangunan yang hadir dapat menjelaskan arti keberadaanya.

Sebuah bangunan menyajikan diri secara simbolis jika bangunan itu menunjukkan suatu yang lebih tinggi dari keadaan bentuk fisiknya. Bangunan tadi cenderung untuk menunjukkan sebuah prinsip pengakuan umum atau universal validity.¹³

Bentuk bangunan dinyatakan berhasil secara simbolis bila bangunan tersebut dapat mempertanggung-jawabkan setiap bentuk elemen yang ada pada bangunan tersebut.

¹² B. Sutedjo, Suwondo. 1982. *Arsitektur, Manusia dan Pengamatannya*

¹³ B. Sutedjo, Suwondo. 1982:36. *Arsitektur, Manusia dan Pengamatannya*

1. *Simbol yang Tersamar*

Merupakan sesuatu yang menyatakan pesan dalam suatu bentuk karena tuntutan fungsional misalnya : bentuk terjadi berulang-ulang persepsi misalnya tentang pabrik.

Bangunan menunjukkan peran bentuk secara tidak langsung telah menghasilkan suatu simbol yang akhirnya dapat diterima secara umum. Bentuk tersebut hadir bukan karena keinginan arsiteknya saja, tetapi karena tuntutan fungsi didalamnya yaitu memasukan cahaya kedalam ruangan. Karena bentuk tersebut selalu diulang-ulang pada semua bangunan pabrik maka dengan sendirinya bentuk bangunan demikian secara umum dikenal menjadi simbol pabrik bangunan. Pabrik yang berbentuk gerigi, karena luasnya ruangan membutuhkan penyelesaian atap khusus untuk memasukan cahaya agar ruang sebesar itu tidak gelap.

Contoh yang lain adalah bangunan yang berbentuk kubah. Bentuk bangunan sebagai bola yang utuh bentuk ini membicarakan perannya yang melindungi suatu ruang yang besar dan utuh. Bentuk ini membicarakan perannya untuk melindungi ruang yang besar dan utuh, karena pemakaiannya yang berulang-ulang pada bangunan-bangunan yang mempunyai ruang seperti itu.

2. *Simbol Metaphor*

Metafor adalah teknik “melihat” suatu objek dengan kacamata objek yang lain, atau dengan kata lain mirip dengan objek yang lain.¹⁴ Contohnya antara lain adalah *Nagakin Capsule Building* (Kisho Korokawa), *Sidney Opera House* (John Utzon), *Ronchamp* (Le Corbusier).

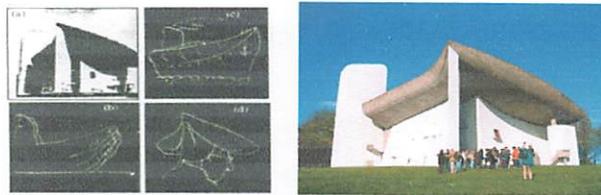


¹⁴ Jencks, Charles. 1977. dalam : Ikhwanudin. 2005. Menggali Pemikiran Posmoderisme dalam Arsitektur. Gajah Mada University Press

Sidney Opera House yang dikatakan serupa dengan layar sebuah kapal.

Bentuk ini menunjukkan simbol kapal di pinggir pantai, karena lokasi yang berada di tengah laut maka arsiteknya ingin mengajak pengamat untuk berimajinasi melalui benda yang tidak asing baginya. Bentuk ini sangat menarik perhatian karena bentuk ini seolah-olah adalah sebuah kapal yang sedang berlayar. Jadi bentuk dapat kita dihasilkan dengan mengaplikasikan benda-benda sekitar yang dikenal secara umum agar bangunan itu dapat dengan mudah dikenali dan diingat selalu.

Simbol metaphor sangat terkait dengan sosok dan rupa. *Kapel Notre Dame Du Haut*, yang membuat pengamat untuk berfantasi lebih banyak lagi. Persepsi yang timbul setelah melihat obyek ini mejadi bermacam-macam menyamakan bangunan ini dengan beberapa benda, seperti telapak tangan, topi pendeta, itik dan kapal.



Penerapan simbol metafor secara lugu dapat diamati dan dirasakan pada bentuk sebuah toko donat. Bahwa secara langsung bangunan ini menunjukkan kehadirannya untuk tempat menjual donat, selain untuk menarik perhatian pembeli tanda ini memudahkan pembeli untuk mencari tempat yang menjual donat. Dari sini bangunan ini dengan sendirinya seolah-olah bangunan berkomunikasi dengan pengamat melalui simbol donat tadi, pengamat mengetahuinya karena bentuk simbol itu mirip dengan kue donat yang biasanya mereka lihat. Sama halnya dengan tempat penjualan hot dog, bentuk toko seperti hot dog, menunjukkan fungsi secara langsung menyatakan bahwa disini tersedia hot dog tanpa harus menuliskan kata tersebut pada dinding tokonya. Contoh pemakaian metafor secara lugu ini telah menjelaskan bahwa suatu fungsi tidak harus ditunjukkan melalui tulisan, tetapi melalui simbol saja

pengamat sudah mengetahuinya, dan ini sebagai komunikasi awal bangunan dengan pengamat.

Nagakin Capsule Building, Tokyo. Di Inggris. Bentuk unit rumah ini serupa dengan bentuk mesin cuci yang ditumpuk, sedangkan bagi masyarakat Jepang bentuk inti rumah ini lebih mirip dengan sarang burung.

Masyarakat dapat mempunyai pandangan tertentu terhadap bentuk bangunan yang dilihat dan diamatinya, entah terhadap bentuk keseluruhan bangunan atau terhadap sebagian bentuk bangunan. Pandangan yang timbul tergantung dari latar belakang masyarakatnya dan tingkat kecerdasan dan pengalamannya, sebab mereka cenderung untuk membandingkan bangunan yang diamatinya dengan bangunan atau benda lain yang tidak asing baginya. Karena kebudayaan yang berbeda persepsi tentang bangunan-pun menjadi berbeda antara orang Inggris dan Jepang.

Contoh : *Nagakin Capsule* menunjukkan bahwa secara simbolis bentuk bangunan dipengaruhi oleh kebudayaannya.

Jadi simbol methaphora adalah kiasan atau ungkapan bentuk bangunan yang diwujudkan pada bangunan dengan cara menerapkan secara jujur atau lebih inofatif lagi yaitu dengan mengajak pengamat untuk sedikit berpikir dan menyamakan (cara melihat) benda tersebut sesuai dengan pengalaman dan pengetahuannya.

3. *Simbol dan Unsur Pengenal*

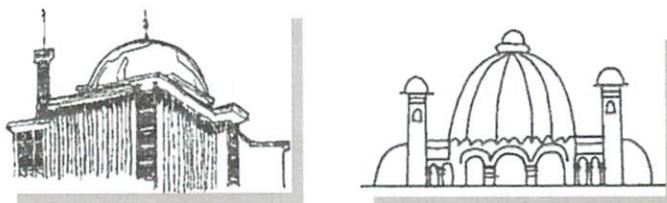
“Simbol merupakan salah satu cara dalam mengartikan sebuah obyek.”¹⁵

Arsitek sebagai pewujud bentuk dapat menampilkan simbol-simbol sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat sehingga mempermudah pengenalan suatu bentuk pada masyarakat. Simbol dapat pula timbul dari gagasan murni dari arsitek. Tergantung pada kemampuan dan citra dari arsitek untuk menghasilkan hal-hal baru. Simbol tadi mungkin dapat diterima dan diakui masyarakat setelah melalui proses adaptasi. Simbol sebagai unsur pengenal bentuk-bentuk yang telah dikenal secara umum oleh masyarakat

¹⁵ B. Sutedjo, Suwondo. 1982. Peran dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur

sebagai ciri fungsi suatu bangunan. Jadi bentuk-bentuk tersebut dianggap sebagai simbol dari bangunan-bangunan tertentu. Misalnya : Bentuk Kubah Masjid

Masyarakat mengenal masjid dengan bentuk kubahnya. Bentuk kubah tersebut mewakili masjid secara keseluruhan dan mulanya bentuk tersebut terjadi karena persyaratan struktur karena pemakaian yang terus menerus bentuk ini disepakati oleh masyarakat sebagai simbol masjid.



Bentuk kubah pada masjid sudah dikenal umum secara fungsional sebagai bangunan tempat ibadah untuk umat muslim.

Proses pengamatan dalam mengartikan bentuk dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

a. Mengartikan secara kesepakatan

Kesepakatan disini baik diterima dengan sepenuh hati maupun secara terpaksa. Maksudnya simbol bentuk kubah sudah menjadi simbol umum sebagai bangunan masjid, jadi secara langsung dan tidak langsung sudah menjadi kesepakatan bersama bangunan kubah adalah bangunan masjid.

b. Mengartikan secara asosiatif

Menyamakan sesuatu berdasarkan latar belakang tradisi dan budaya. Contohnya bangunan parik pertama kali manusia berpikir bangunan ini seperti gergaji tetapi karena sering digunakan untuk bangunan pabrik maka secara asosiatif bangunan ini menjadi identik bangunan pabrik.

c. Mengartikan secara spontan

Cara ini merupakan salah satu proses pengertian yang menjadi tujuan arsitektur walaupun hasil dari proses pengertian ini menghasilkan arti yang beraneka ragam.

Contohnya pada kapel Ronchamp dimana bangunan ini diartikan secara spontanitas tanpa memperhatikan fungsi bangunan, misalnya melihat bentuk bangunan kapel seperti sebuah itik, tangan kapal laut dan topi pendeta. Selain itu mengenal suatu benda dipengaruhi oleh latar belakang kebudayaan masyarakatnya.

Dalam mengamati, mengenal dan menanggapi bentuk-bentuk simbol-simbol juga didasarkan pada latar belakang kebudayaan¹⁶, yaitu:

1. *Kebudayaan Tradisional*

Didasari oleh pengalaman siapa saja secara menyeluruh dan merata dalam masyarakat. Kebudayaan tradisional ini ada sejak dahulu, dan sifatnya lebih mengikat. Kebudayaan tradisional merupakan suatu kesepakatan bersama dalam masyarakat. Dimana simbol itu muncul berdasarkan sesuatu yang umum dan dapat diterima tanpa melalui suatu proses adaptasi yang lama. Misalnya di Indonesia bentuk kubah sudah dikenal sebagai simbol bangunan masjid. Bentuk ini telah diterima secara umum tanpa memerlukan sosialisasi lagi.

2. *Kebudayaan Moderen*

Didasari oleh pengalaman, cara hidup dan ideologi modern modern satu kelompok manusia, atau kelompok masyarakat yang memiliki tingkat intelektual yang kurang lebih sama. Kebudayaan modern dapat berubah-ubah mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan masyarakat itu sendiri. Dimana suatu bentuk yang dihadirkan memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan masyarakatnya. Misalnya bentuk atap pabrik tadi yang awal munculnya disamakan dengan bentuk gergaji, perlu beberapa lama untuk menjadi simbol bangunan pabrik karena melalui pemakaian yang berulang-ulang pada fungsi bangunan yang sama (pabrik)

Karena itulah dalam menggunakan dan mewujudkan bentuk-bentuk simbolis, arsitek harus peka dalam menganalisa dan mempertimbangkan nilai-nilai kebudayaan

¹⁶ B. Sutedjo, Suwondo. 1982:42. *Arsitektur, Manusia dan Pengamatannya*

masyarakat setempat, agar bentuk simbolis yang ditampilkan bangunannya dapat dengan mudah dikenal dan diterima oleh masyarakat.

III. 2. SIMBOLISME

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, simbol (kata benda) adalah lambang; simbolik (adjektif) adalah sebagai lambang, menjadi lambang, mengetahui lambang. Sedangkan menurut Kamus Webster, simbol diartikan menjadi dua bagian; yakni :

- simbol merupakan sebuah obyek yang berfungsi sebagai sarana untuk mempresentasikan sesuatu hal yang bersifat abstrak, misalnya burung merpati sebagai simbol kedamaian.
- simbol merupakan sebuah tanda, isi yang singkat, menyertai sifat sebuah obyek, proses berkualitas, kuantitas, memenuhi muatan- muatan tertentu misalnya simbol pada konteks bidang musik, kimia, matematik dan lain-lain.

Dalam bahasa asli (Inggris)

symbolic :

- *of or expressed is a symbol as simbols*
- *that serves as a symbol (of something)*
- *using symbolism*

Symbolism :

- *the representation of things by use of symbols, especially an art or literature*
- *a system simbols*
- *symbolic meaning*

Simbolisme adalah gerakan baru dalam seni. Dalam hal ini seni lukis sebagai reaksi terhadap gerakan naturalisme, dimana gerakan naturalis mengutamakan gerakan yang sewajarnya atau sesuai dengan hal-hal yang nyata. Seseorang tidak usah melukiskan kenyataan secara seksama (naturalis) dan setiap warna, bentuk, maupun garis tetapi dapat menimbulkan berbagai perasaan atau makna simbolis.¹⁷

Arsitektur Simbolisme merupakan arsitektur yang sekedar mengejar kenikmatan panggung status sosial dengan menempelkan simbol-simbol baru pada

¹⁷ Gauguin, P., Redon, O. : 3178. Ensiklopedia VI

zamannya dimana tidak jarang merupakan kegiatan plagiatisme.(DR. Ir. Galih Widjil Pangarsa) Ditambahkannya lagi, “simbolisme” adalah salah satu aliran. Simbolisme juga dapat diartikan sebagai suatu pendekatan teori arsitektur, guna memberi kemudahan pengertian diri bangunan dengan pengungkapan tanda atau lambang simbolis pada bangunan.

III. 2. 1 . JENIS SIMBOLISME

Menurut Nold Edgenter dalam sematik dan *symbolic architecture*, simbolisme terbagi menjadi 2 bagian :

- Simbolisme Umum

Adalah sebuah tanda terlihat mata lebih mudah dimengerti daripada kasat mata seperti simbol spiritual. Simbolisme umum lebih menekankan pada makna dalam arsitektur, sedangkan kekuatan budaya atau nilai tradisi yang terekspresikan dalam bentuk-bentuk arsitektur inilah yang disebut muatan atau makna. Simbolisme umum dapat pula dikaitkan dengan intangible methaphor. Dimana simbolisme umum yang terbentuk pada bangunan berasal dari hal-hal yang tidak bisa divisualkan, hanya berupa konsep atau ide-ide yang dituangkan kedalam bentuk bangunan.

- Simbolisme Relatif

Dimana penilaian terhadap bentuk arsitektural bangunan bukan pada keberhasilan bentuk bangunan itu berfungsi, tetapi penekanannya terlihat atau diamati. Sedangkan proses pengertian yang ditangkap tergantung pengertian pengalaman, persepsi, dan intelektual pengamat.

III. 2. 2. PRINSIP PERANCANGAN SIMBOLISME

Menurut Egon Schirmbeck prinsip-prinsip perancangan simbolisme dalam arsitektur adalah sebagai berikut¹⁸ :

1. Penciptaan urutan-urutan ruang yang berbeda guna mengingatkan orang pada 'tempat' sambil orang berjalan melalui ruang. Karakteristik arsitektural : Kombinasi dari unit-unit denah yang sama atau serupa dalam pengaturan yang beda. Pengorganisasian ruang-ruang sempit (jalan dan jalan kecil) dengan ruang-ruang lebar (lapangan).
2. Pencampuran fungsi-fungsi yang berbeda guna meningkatkan kontak sosial, berbeda dengan pemisahan akan fungsi oleh gerakan modern di tahun 1920an dan 1930an. Karakteristik arsitektural : Pengaturan tata guna yang berbeda dalam batas sebuah bangunan dan perhubungan langsung dari zona-zona ini – contohnya di sepanjang suatu jaringan jalan public.
3. Arsitektur sebagai media komunikasi. Penerimaan Arsitektur melalui banyak lapisan. Arsitektur sebagai pembawa simbolisme dan informasi. Karakteristik arsitektural : Perlengkapan akan kebutuhan fungsional, structural dan lainnya untuk penggunaan khusus oleh elemen-elemen ikonografik, metaforik dan elemen-elemen yang berhubungan.
4. Penekananan pada 'artifisialitas' dari arsitektur. Pemisahan dari kawasan lahan alamiah dan volume ruang buatan. Pemisahan ruang luar alamiah dari 'ruang interior buatan'. Karakteristik arsitektural : Pembatasan terhadap elemen-elemen rancangan geometris yang jelas dan lazim menonjolkan mutu sintetik dari arsitektur pada suatu kawasan lahan.
5. Rancangan bentuk dari suatu ruang sesuai dengan mutu 'dasar'nya – contoh : merancang ruang menurut bayangan yang terbentuk oleh bangunan dan mengorientasikan bangunan sesuai dengan arah angin. Karakteristik arsitektural : Alokasi dan orientasi dari elemen-elemen suatu ruang sesuai dengan kondisi-kondisi sosial dan fisik yang ditentukan.

¹⁸ Schirmbeck, Egon. *Form, Idea and Architecture*. Entry from: www.googlesearch/calonarsitek/artikel.com

6. Perbedaan dan penentuan dari identitas suatu ruang melalui penerangan (alami). Karakteristik arsitektural :Alokasi yang tegas dari zona-zona gelap dan terang atau elemen-elemen ruang pada denah dan potongan.
7. Peralihan langsung dari satu volume ke volume yang lain. Integrasi dari ruang-ruang interior dan eksterior. Karakteristik arsitektural : Penciptaan zona-zona ruang yang ‘mengalir’ dan pengaturan yang bebas (dari kolom dan dinding) pada elemen yang mengikat ruang.
8. Pemisahan muka bangunan dan badan bangunan (ruang). Muka bangunan sebagai suatu sumber informasi ‘dua dimensi’, bebas dari kelompok ruang. Karakteristik arsitektural : Zona ruang dan daerah lantai adalah bebas dari kebutuhan formalnya sendiri dan dari ‘muka bangunan utama’ tempelan.
9. Pertalian ruang atau bangunan melalui suatu ‘rantai kejadian’, sebagai suatu pengingat akan ‘tempat’ dan pengenalan akan karakteristik ruang yang khas. Karakteristik arsitektural : Urut-urutan artifak yang khas berbeda untuk menegaskan ruang. Urut-urutan bentuk ruang atau perbatasan ruang yang khusus berbeda.

III. 2. 3. HUBUNGAN TEMA TERHADAP BANGUNAN

Sebuah karya arsitektur pada hakekatnya hanya sebuah media komunikasi untuk menampilkan atau menyapaikan pesan-pesan simbolis yang sangat erat dan sarat dengan makna yang diinginkan oleh pemilik maupun perancangannya. Suatu proses komunikasi informasi dikatakan dapat berhasil atau tidak sangat ditentukan oleh daya tarik dalam penyampaian informasi tersebut.

Pada proyek ini sebagai bangunan yang sarat akan nilai seni, gedung konser diharapkan mampu mengkomunikasikan ‘dirinya’ kepada masyarakat dan dapat membedakan dengan bangunan-bangunan di sekitarnya.

Untuk itu diperlukan simbol-simbol ungkapan bangunan yang dapat menggambarkan fungsinya sebagai bangunan seni, karena bentuk bangunan yang tampak merupakan komunikasi paling awal yang terlihat oleh pengamat atau masyarakat.

Untuk mendapatkan suatu bentuk yang dapat diterima masyarakat, bentuk pada bangunan harus dapat menyampaikan suatu makna yang dapat mewakili tampilan dari keseluruhan bangunan melalui ekspresi. Ekspresi merupakan salah satu cara dalam mengartikan sebuah obyek. Arsitek sebagai pewujud bentuk dapat menampilkan simbol-simbol sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada masyarakat sehingga mempermudah pengenalan suatu bentuk pada masyarakat. ¹⁹

Pada perancangan gedung choral auditorium ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan metafora, yaitu :

Suatu tanggapan atau pandangan masyarakat terhadap bentuk bangunan tertentu yang diamatinya baik terhadap keseluruhan bentuk atau terhadap sebagian bentuk bangunan.

¹⁹ Virdianto, Bino. 2005. Oceanarium di Surabaya. Skripsi Sarjana Teknik Arsitektur. Malang: Institut Teknologi Nasional

BAB IV TINJAUAN LOKASI

Rencana lokasi perancangan pengadaan Gedung Paduan Suara di Kota Malang adalah di daerah Jl. Pahlawan Trip. Berikut akan digambarkan keadaan di lapangan sesuai data yang diperoleh dari badan KIMPRASWIL serta foto-foto pendukung demi kejelasan lokasi penempatan.



BAB V

BATASAN

Perancangan ini lebih menekankan pada penyelesaian masalah yang berhubungan dengan gedung auditorium (dalam segi arsitektur), khususnya terhadap penyediaan wadah yang diperlukan untuk menampung aktivitas-aktivitas pelaku maupun penikmat seni.

Perencanaan perlu memperhatikan aspek-aspek yang berpengaruh pada perancangan, sehingga dapat diketahui batasan proyek.

Aspek yang perlu dipertimbangkan dalam perancangan adalah:

- **Aspek sosial masyarakat**

Perencanaan gedung auditorium ini berkaitan dengan kondisi kultural masyarakat. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi perilaku masyarakat yang akan mempengaruhi dalam perancangan dan apabila permasalahan akan muncul, maka dipecahkan secara arsitektural.

- **Aspek budaya**

Berkaitan erat dengan tampilan bangunan, sebagai bangunan seni, tentunya akan sangat berbeda dengan bangunan lain yang ada di sekitarnya. Selain dapat dikenal dari bentuk dan tampilannya, bangunan tersebut juga harus dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Sehingga menjadi simbol bagi daerah dan masyarakat sehingga perancangan arsitekturnya perlu memiliki nuansa khas budaya sebagai ciri dan sekaligus identitas bagi gedung ini yang menjadikan berbeda dengan gedung lainnya.

BAB VI

PERMASALAHAN DAN POTENSI

Kendala-kendala yang ditemukan menjadi faktor penting terjadinya suatu gedung konser yang sesuai dengan standart kenyamanan pelaku maupu penikmat seni seperti paduan suara.

VI. 1. IDENTIFIKASI MASALAH

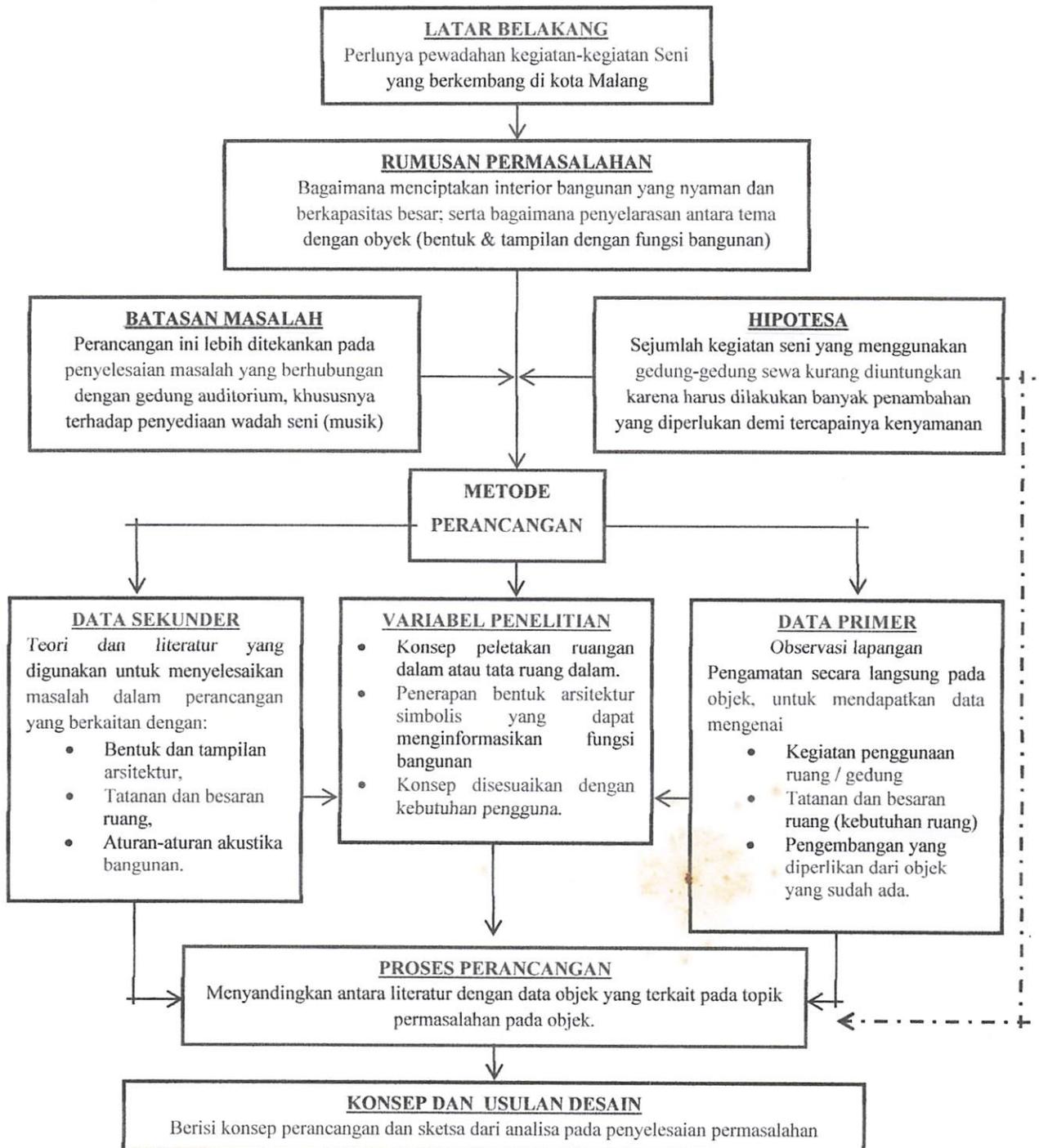
Dalam pengadaannya, gedung konser yang secara khusus ditujukan untuk paduan suara ini membutuhkan tingkat kenyamanan yang cukup tinggi, menurut pendengar maupun pelaku kegiatan itu sendiri. Contohnya kepadatan lalu lintas yang ada di luar gedung dapat mempengaruhi kenyamanan kegiatan di dalamnya jika suara dari luar sampai ke dalam ruangan. Pada sisi lain, bangunan tersebut juga dapat mempertahankan keadaan di dalam ruangan, dalam hal ini suara yang ada di dalam ruangan tetap berada di dalam ruangan tanpa merambat keluar, atau menimbulkan gema di dalam ruangan. Gema itu sendiri dapat disebabkan karena luasnya gedung konser PS guna menampung peminat seni secara maksimal.

VI. 2. RUMUSAN MASALAH

- Bagaimana menghasilkan gedung konser dengan kapasitas yang besar tanpa menimbulkan gema di dalam ruangan tersebut,
- Bagaimana menciptakan interior bangunan yang nyaman bagi para penikmat seni. Dalam artian, para pendengar yang berada di tempat yang berbeda menangkap suara dalam waktu yang bersamaan dari satu sumber bunyi.
- Bagaimana penyelarasan antara tema dan obyek; dimana tema berbicara tentang bentuk dan tampilan tetapi juga memperhatikan fungsi bangunan tersebut berdiri.

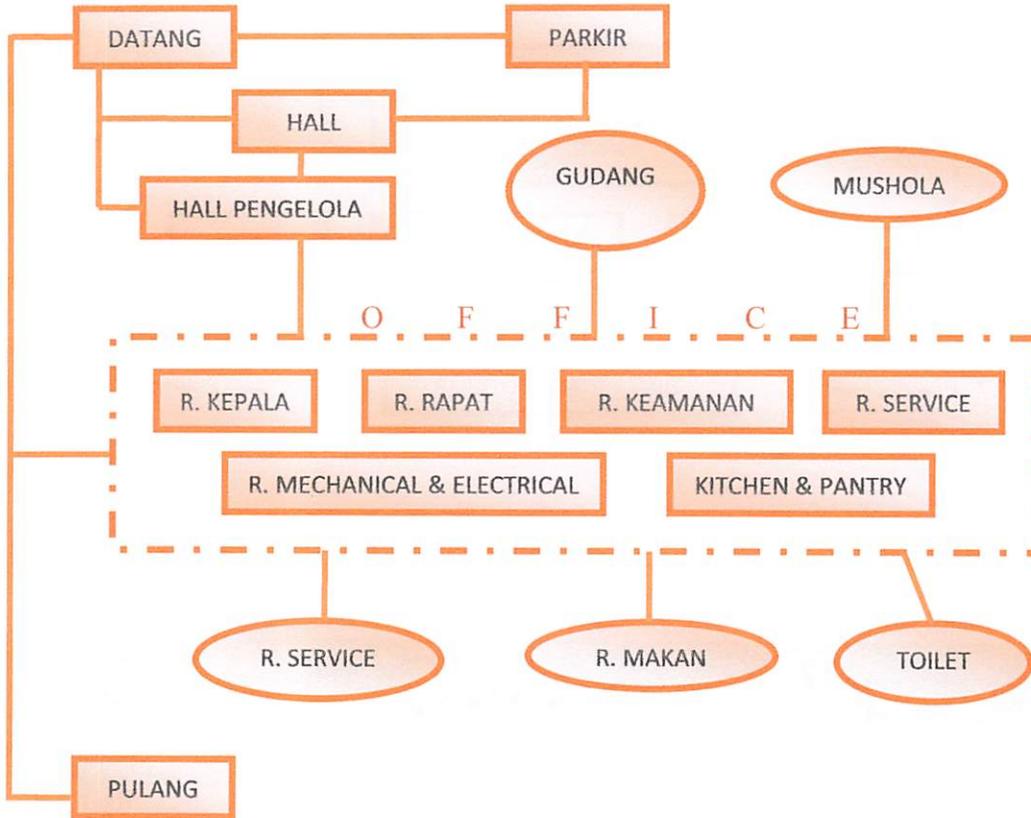
BAB VII PROGRAM DAN ANALISA

VII. 1. PROSES PERANCANGAN

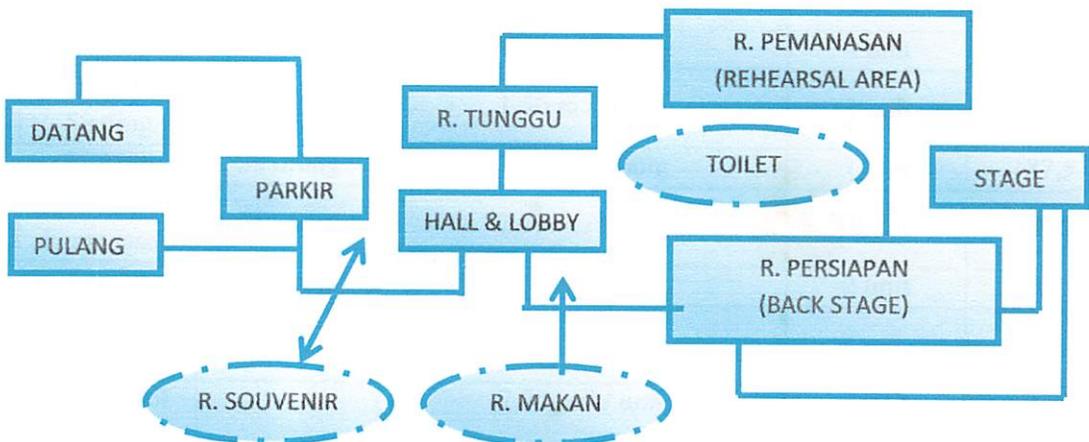


VII. 2. ANALISA KEGIATAN / AKTIVITAS

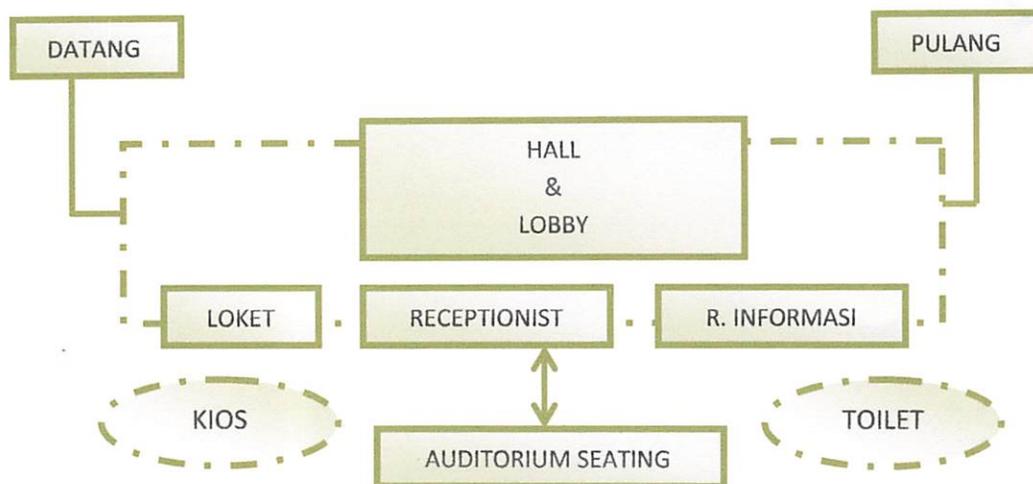
- Aktivitas Pengelola



- Aktivitas Pelaku Kegiatan Seni



- Aktivitas Pengunjung



VII. 3. ANALISA KEBUTUHAN RUANG

	Nama Ruang	Kapasitas	Standart Kebutuhan Ruang	Keterangan	Total (m ²)
1	Unit Kegiatan Umum				
	Hall & Lobby	200 orang	2,75 m / orang	1 unit	550
	Receptionist & R. informasi	2 orang	6,30 m / orang	1 unit	6,3
	Drug Store		1,50 m / orang	4 unit	6
	Auditorium Seating	750 orang	1,50 m / orang	1 unit	1125
	STAGE	25 orang	2,50 m / orang	1 unit	187,5
	Ruang Pemanasan	75 orang	2,50 m / orang	10 unit	1875
	R. Persiapan	75 orang	2,50 m / orang	2 unit	400
	R. Kontrol Audio		7,20 m ² / unit	1 unit	7,2
	R. Kontrol Lighting		7,20 m ² / unit	1 unit	7,2

SKRIPSI *arsitektur*

GEDUNG PERTUNJUKAN PADUAN SUARA DI KOTA MALANG

	TOILET PRIA		<ul style="list-style-type: none"> ○ 2 WC @ 2 m² / orang ○ 4 urinoir @ 1,10 2 m² / 25 % ○ 4 wastafel @ 1,4 m² / orang 	1 blok	30
	Wanita		<ul style="list-style-type: none"> ○ 3 WC @ 2 m² / orang ○ 3 wastafel @ 1,4 m² / orang 	1 blok	34
	R. Service	3 orang	1 – 2 m ² / orang	1 unit	6
	Gudang		20 m ² / unit	1 unit	20
				LUAS	4260,4
				Sirkulasi 30 %	1278,12
				Total	5538,52

2	Unit Kegiatan Administrasi				
	Hall Pengelola	10 orang	2 m ² / orang	1 unit	20
	R. Tamu	10 orang	1,50 m ² / orang	1 unit	15
	R. Kepala	5 orang	5 m ² / orang	1 unit	15
	R. Rapat	50 orang	1,50 m ² / orang	1 unit	125
	Ruang Keamanan	1 orang	2,50 m ² / orang	1 unit	2,5
	R. Arsip	3 orang	20 m ² / orang	1 unit	60
	Pantry	3 orang	2,50 m ² / orang	1 unit	7,5
	Toilet	1 orang	6 m ² / orang	1 unit	6
	R. Service	3 orang	2 m ² / orang	1 unit	6
	Gudang		20 m ² / unit	1 unit	20
				LUAS	287
				Sirkulasi 30 %	86,1
				Total	373,1

3	Unit Kegiatan Service				
	R. Jaga	4 orang	2,50 m ² / orang	3 unit	30
	R. MEE		3 m ² / unit	4 unit	12
	R. Tandon		200 m ² / unit	1 unit	200
	R. Pompa		9 m ² / unit	1 unit	9
	Ruang		25 m ² / unit	1 unit	25

SKRIPSI *arsitektur*

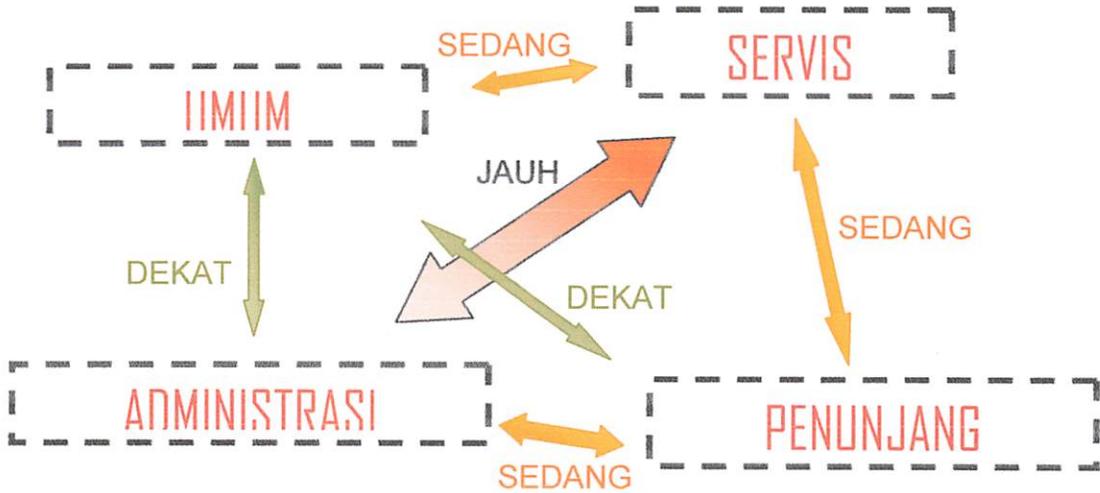
GEDUNG PERTUNJUKAN PADUAN SUARA DI KOTA MALANG

Mesin AC					
AHU		6 m ² / unit	6 unit	36	
Shaft MEE		2 m ² / unit	1 unit	2	
Gudang Umum		30 m ² / unit	1 unit	30	
Ruang Gen Set		20 m ² / unit	1 unit	20	
Toilet		5 m ² / unit	1 unit	5	
Loading Dock	2 mobil	18 m ² / mobil	1 unit	36	
				LUAS	405
				Sirkulasi 30 %	121,5
				Total	526,5

4	Unit Kegiatan Penunjang				
Kitchen & Pantry		15 % Ruang makan	1 unit	103,65	
R. Makan	100 orang	1,70 m ² / orang	1 unit	170	
Loading Dock	2 mobil	18 m ² / mobil	1 unit	36	
Gudang		20 m ² / unit	1 unit	20	
Amphitheatre	250 orang	1,70 m ² / orang	1 unit	425	
Mushola	20 orang	2 m ² / orang	1 unit	40	
				LUAS	794,65
				Sirkulasi 30 %	238,395
				Total	1033,045

5	Nama Unit Kegiatan	Luasan (m ²)
Rekapitulasi Besaran Ruang		
	Umum	5538,52
	Administratif	373,1
	Service	526,5
	Penunjang	1033,045
	TOTAL	7471,165

VII. 4. HUBUNGAN RUANG



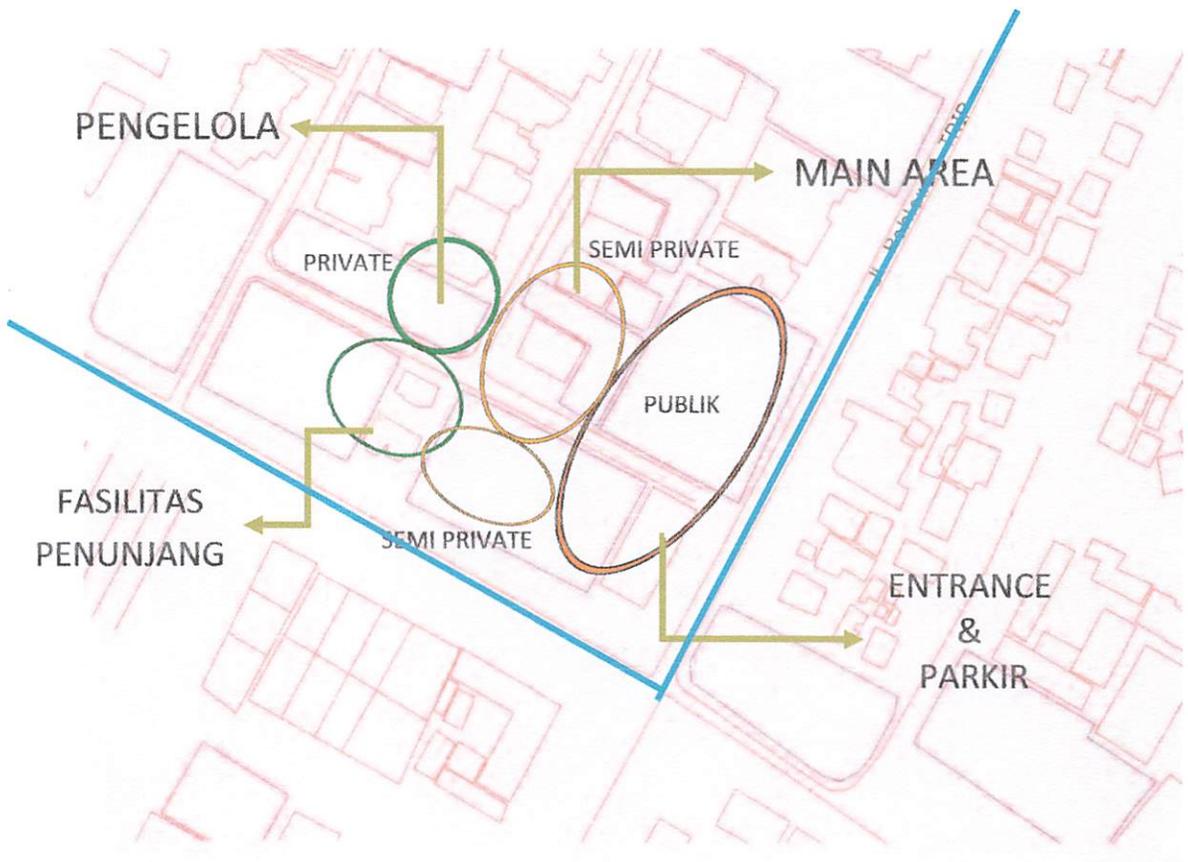
VII. 5. ANALISA SITE

VII. 5. 1. Pendaerahan Berdasarkan Sifat

UNIT KEGIATAN \ SIFAT	PUBLIK	SEMI PRIVAT	PRIVAT
UMUM	●	●	
ADMINISTRASI		●	●
SERVICE			●
PENUNJANG	●	●	

VII. 5. 2. Pendaerahan Secara Makro

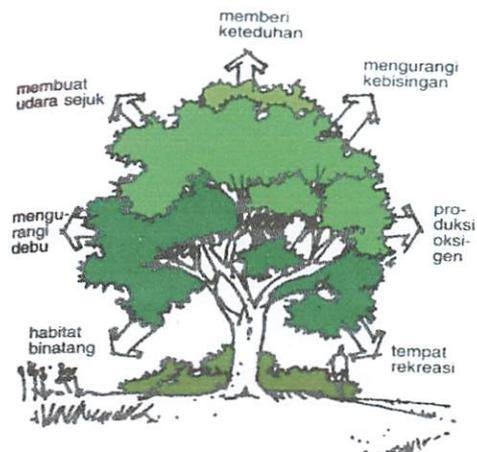
Pendaerahan secara makro ini dibuat berdasarkan sifat aktifitas yang terdapat pada tiap-tiap fasilitas, mulai dari publik, semi privat hingga privat. Juga berdasarkan pada hubungan antar ruang yang terbagi atas ruang pengunjung, ruang pengelola, dan ruang-ruang penunjang.



VII. 5. 3. Vegetasi

Pada sekitar lokasi terdapat cukup banyak vegetasi yang berukuran sedang hingga besar, adapun fungsi dari vegetasi tersebut adalah :

- Sebagai peneduh
- Sebagai pengarah
- Sebagai hiasan
- Sebagai buffer / penyaring
- Sebagai pendukung kekuatan tanah



Penggunaan vegetasi juga memerlukan beberapa pertimbangan, antara lain :

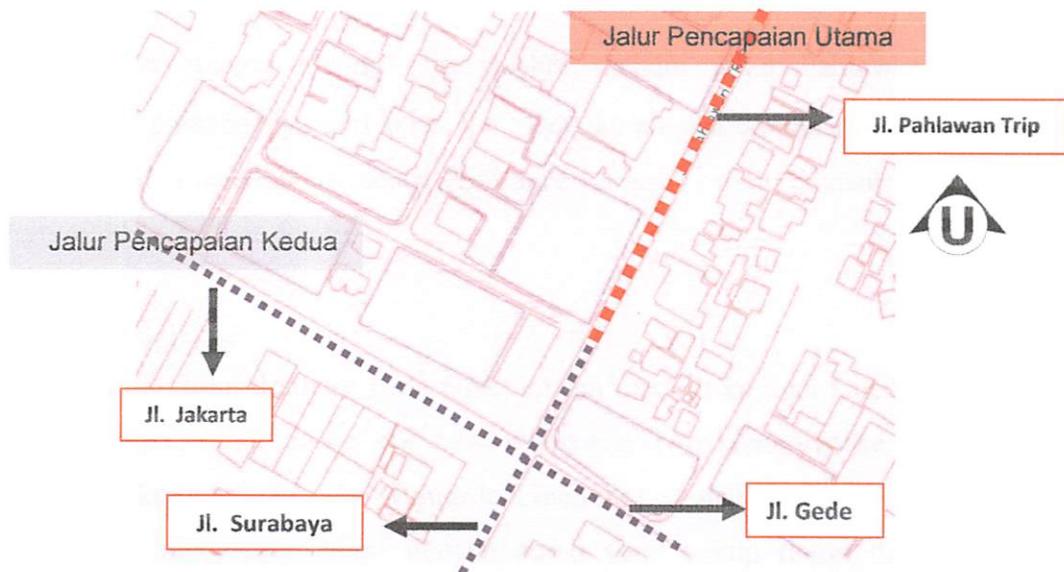
- Tidak menimbulkan suasana yang gelap
- Tidak merusak tampilan bangunan
- Tidak mengganggu sirkulasi
- Kesesuaian dimensi vegetasi terhadap kebutuhan.

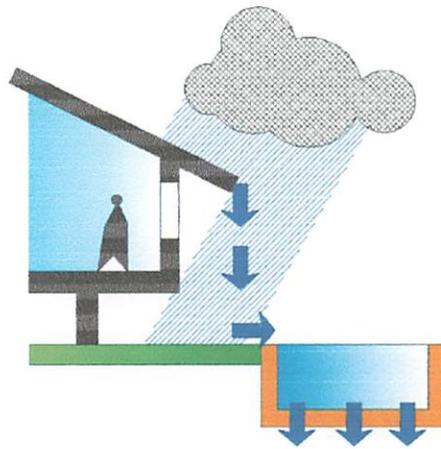
Prinsip pembangunan dan perancangan Arsitektur salah satunya adalah *respect for site* / menghargai tapak, dimana memiliki arti meminimalisir kerusakan pada lingkungan yang diakibatkan bangunan maka sebisa mungkin tumbuhan di dalam tapak dipertahankan kecuali bertentangan dengan pertimbangan di atas.

VII. 5. 4. Analisa Pencapaian

Analisa sirkulasi dapat digunakan sebagai acuan dalam penetapan arah orientasi dan jalur masuk atau entrance. Terdapat empat buah jalan yang menuju langsung ke lokasi, yaitu ; Jl. Pahlawan Trip, Jl. Jakarta, Jl. Surabaya, dan Jl. Gedhe.

Pencapaian ke lokasi utamanya melalui jalan Pahlawan Trip yang berhubungan langsung dengan jalan Surabaya, terdapat jalur pencapaian lain yaitu melalui jalan Terusan Danau Sentani yang mengarah dari arah jalan Gede.



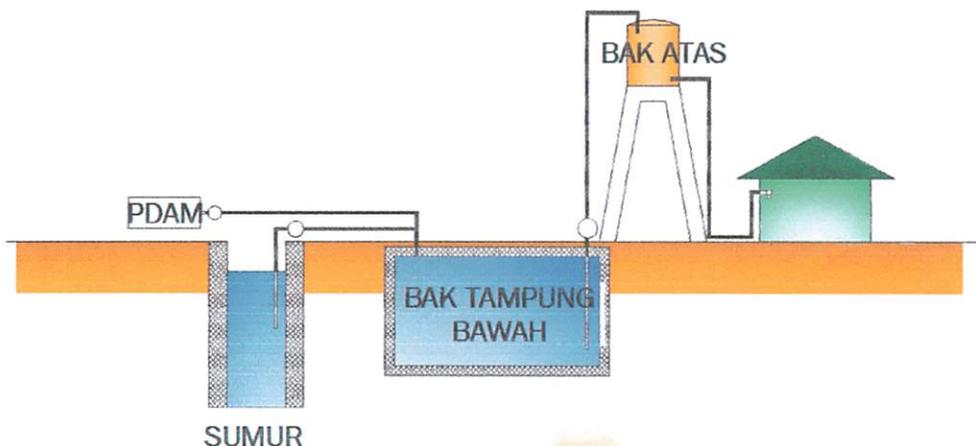


Air hujan dimanfaatkan dengan menampungnya dalam kolam penampungan, sehingga dapat digunakan kembali (*Reuse*) dan juga pada saat ditampung maka air akan mengalir ke dalam tanah melalui celah-celah tanah, sehingga akan memperkaya air tanah yang ada di lokasi, sehingga air tersebut nantinya dapat digunakan sebagai sumber air bersih untuk kepentingan utilitas.

VII. 6. Analisa Utilitas

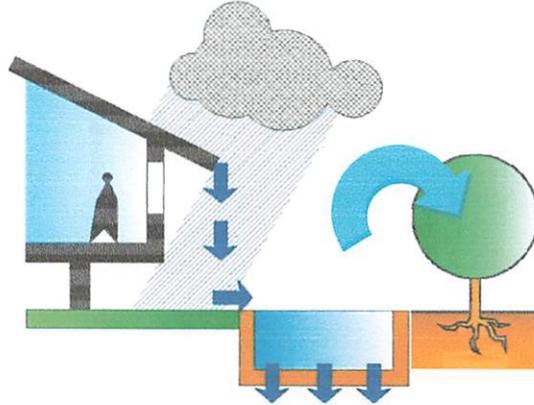
VII. 6. 1. Air Bersih

Sistem air bersih pada gedung pertunjukkan paduan suara ini disuplai dari dua sumber, yaitu dari PDAM dan menggunakan air tanah. Air dari kedua sumber ditampung dalam bak penampungan bawah kemudian dipompa ke tandon atas baru kemudian dilakukan pendistribusian ke ruangan-ruangan (KM, WC, tempat wudhu / musholla) maupun ruang luar yang membutuhkan air.



VII. 6. 2. Air Hujan

Air hujan tidak langsung dialirkan menuju saluran kota, tetapi ditampung terlebih dahulu di kolam penampung hujan, sehingga air hujan dapat digunakan kembali dan dapat memperkaya air tanah pada site.



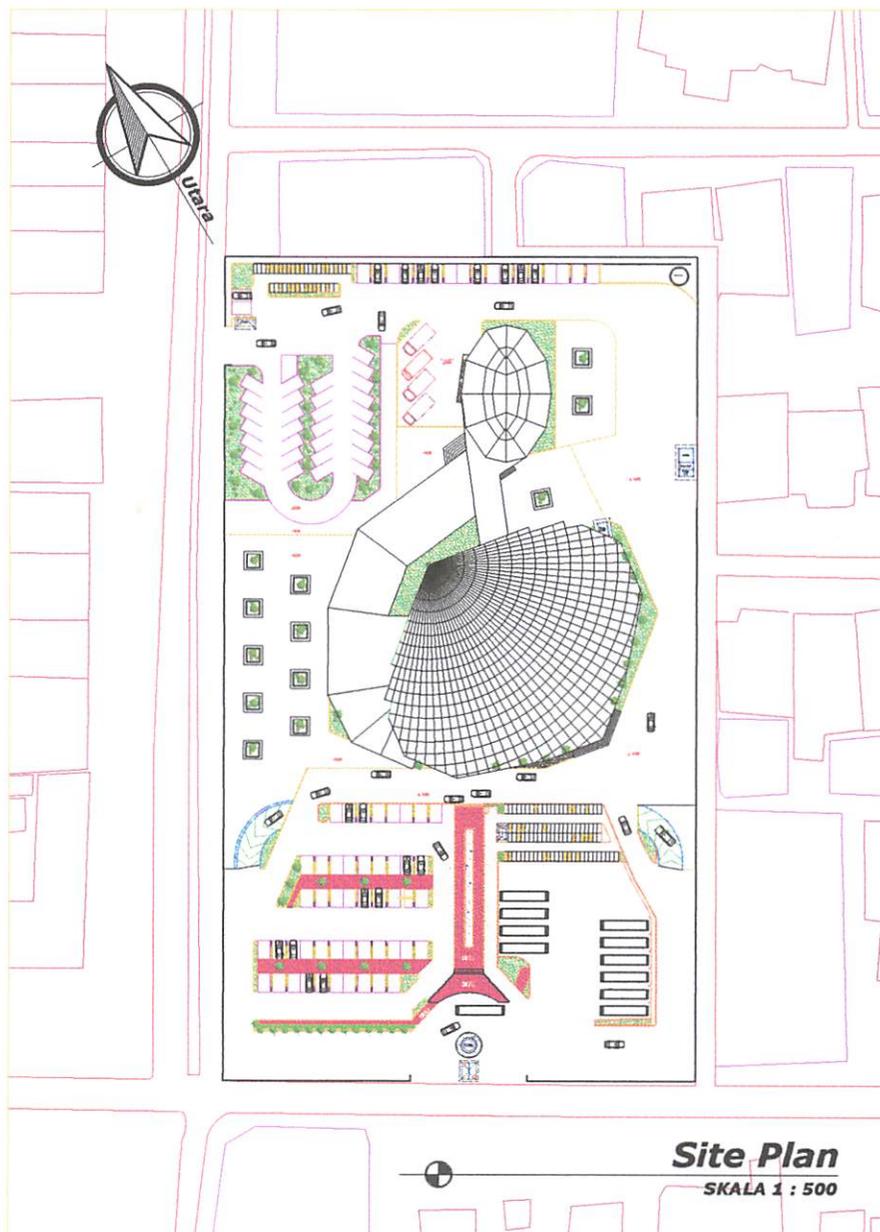
Gambar 7.18 Sistem Air Hujan

VII. 6. 3. Listrik

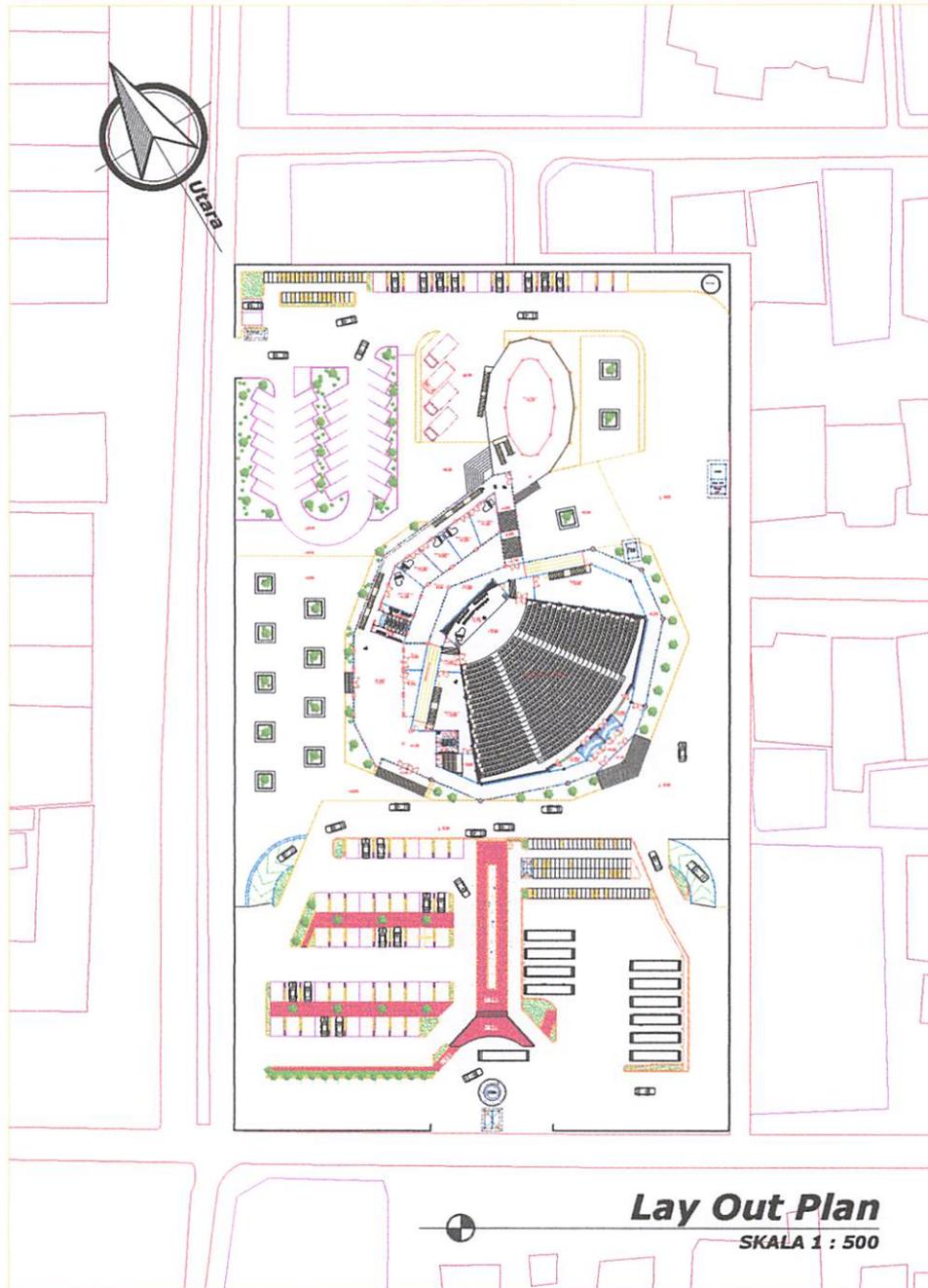
Suplai listrik dibutuhkan di semua ruangan pada gedung pertunjukan, terlebih pada ruangan *auditorium seating* yang membutuhkan listrik untuk menyalakan lampu walau pada siang hari. Suplai listrik dari dua sumber , yaitu PLN dan *generator set*.

BAB VIII HASIL PERANCANGAN

VIII. 1. SITE PLAN

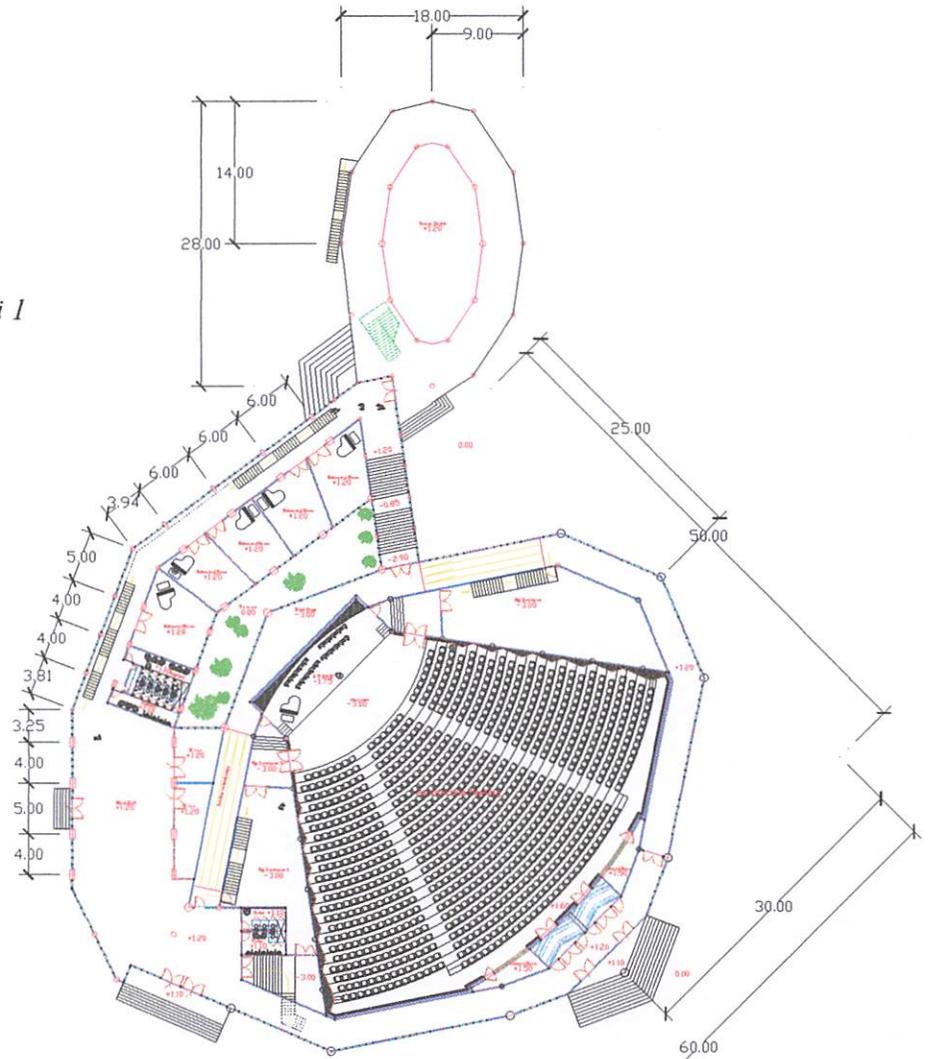


VIII. 2. LAY OUT PLAN

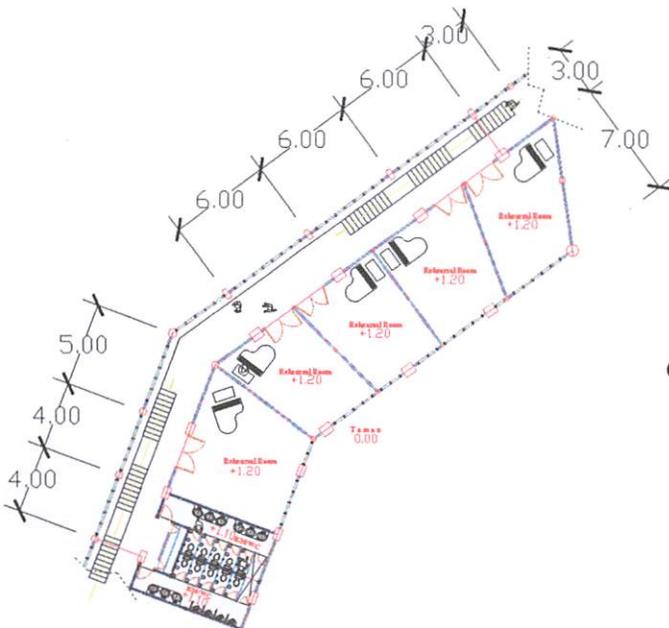


VIII. 3. DENAH

Gb. Denah lantai 1



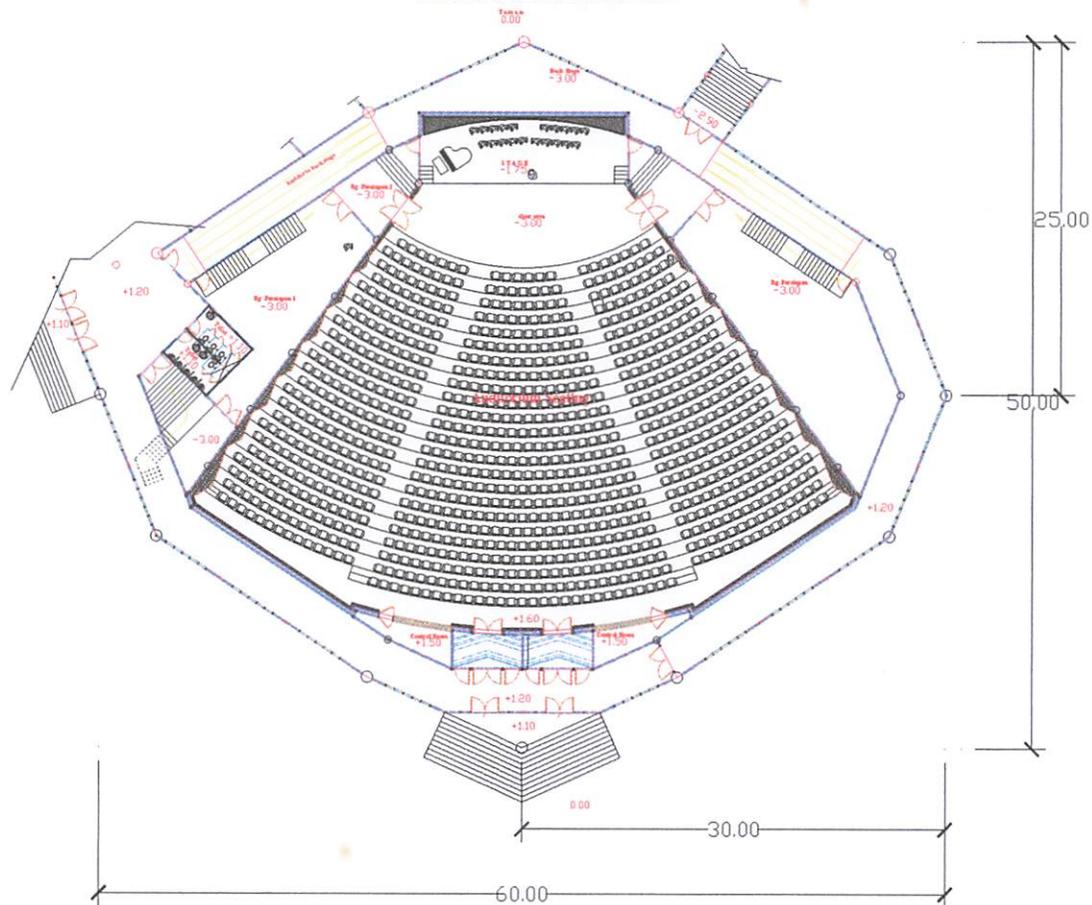
Gb. Denah lantai 2



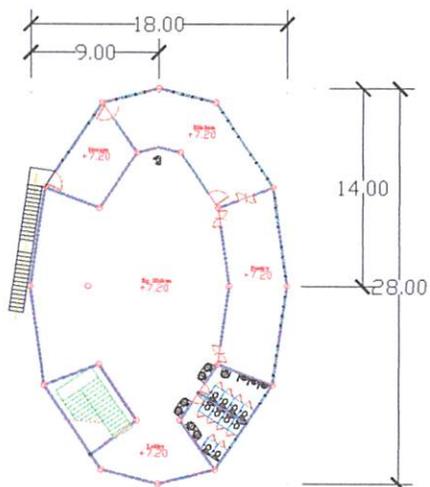
SKRIPSI *arsitektur*

GEDUNG PERTUNJUKAN PADUAN SUARA DI KOTA MALANG

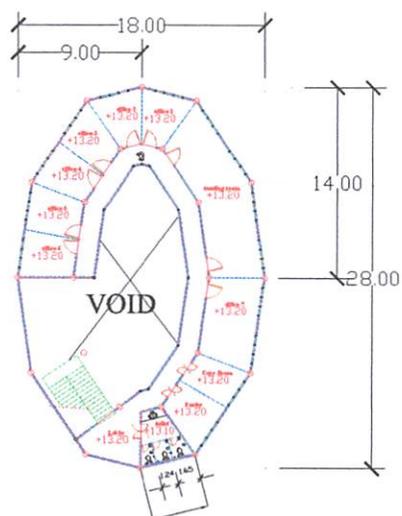
Gb. Denah auditorium



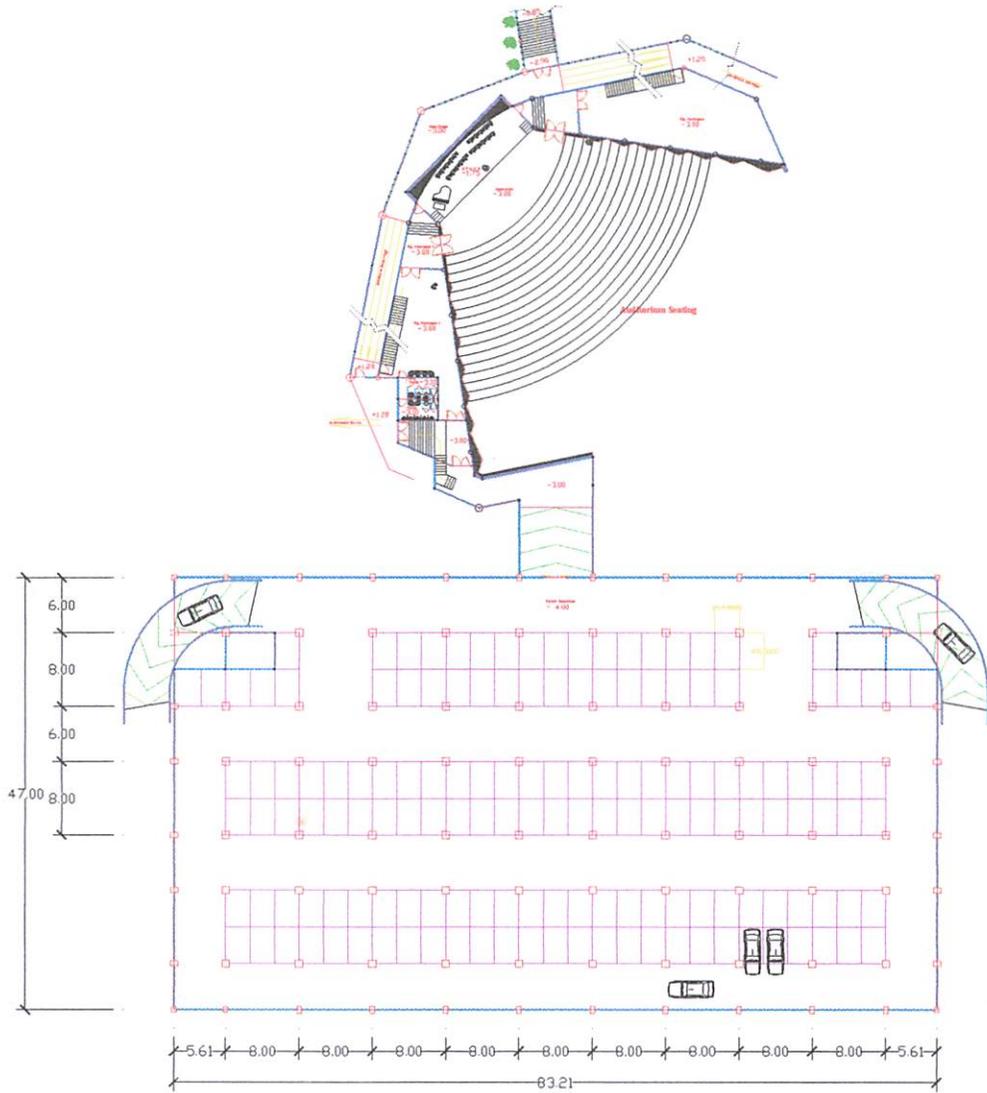
Gb. Denah kantin lantai 2



Gb. Denah gd. Cafeteria lantai 3

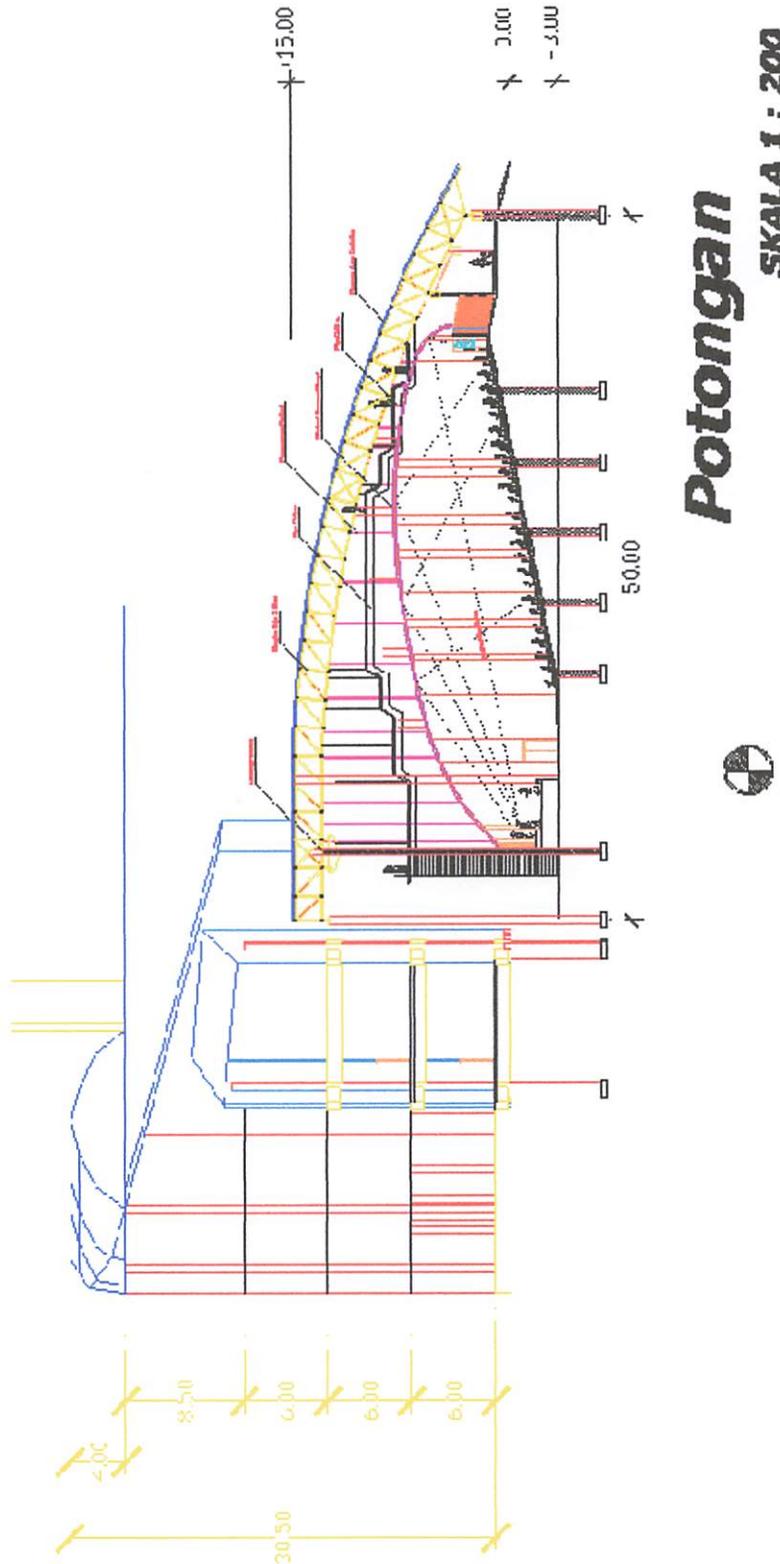


Gambar denah Basement



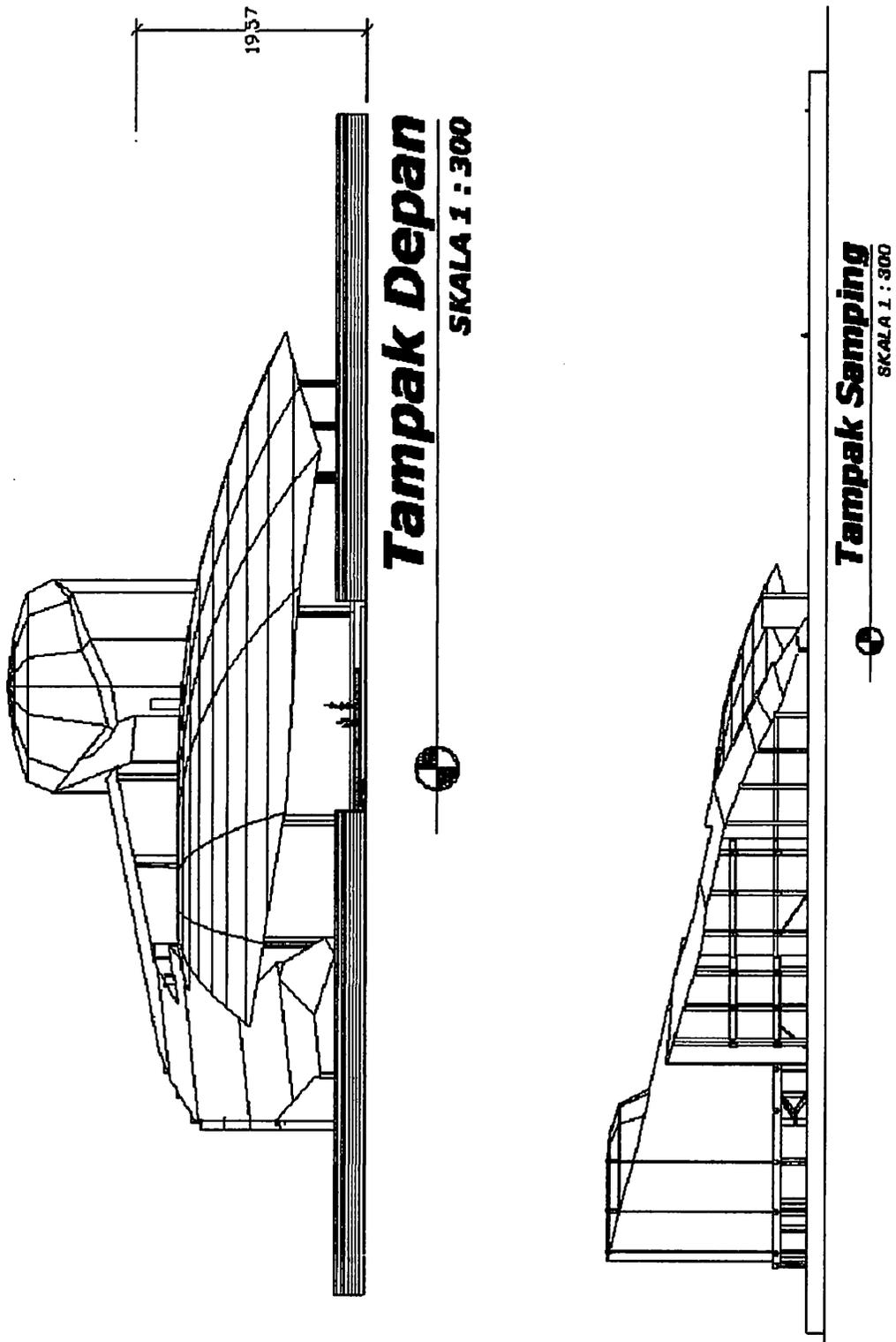
VIII. 4. POTONGAN

Gambar Potongan Bangunan



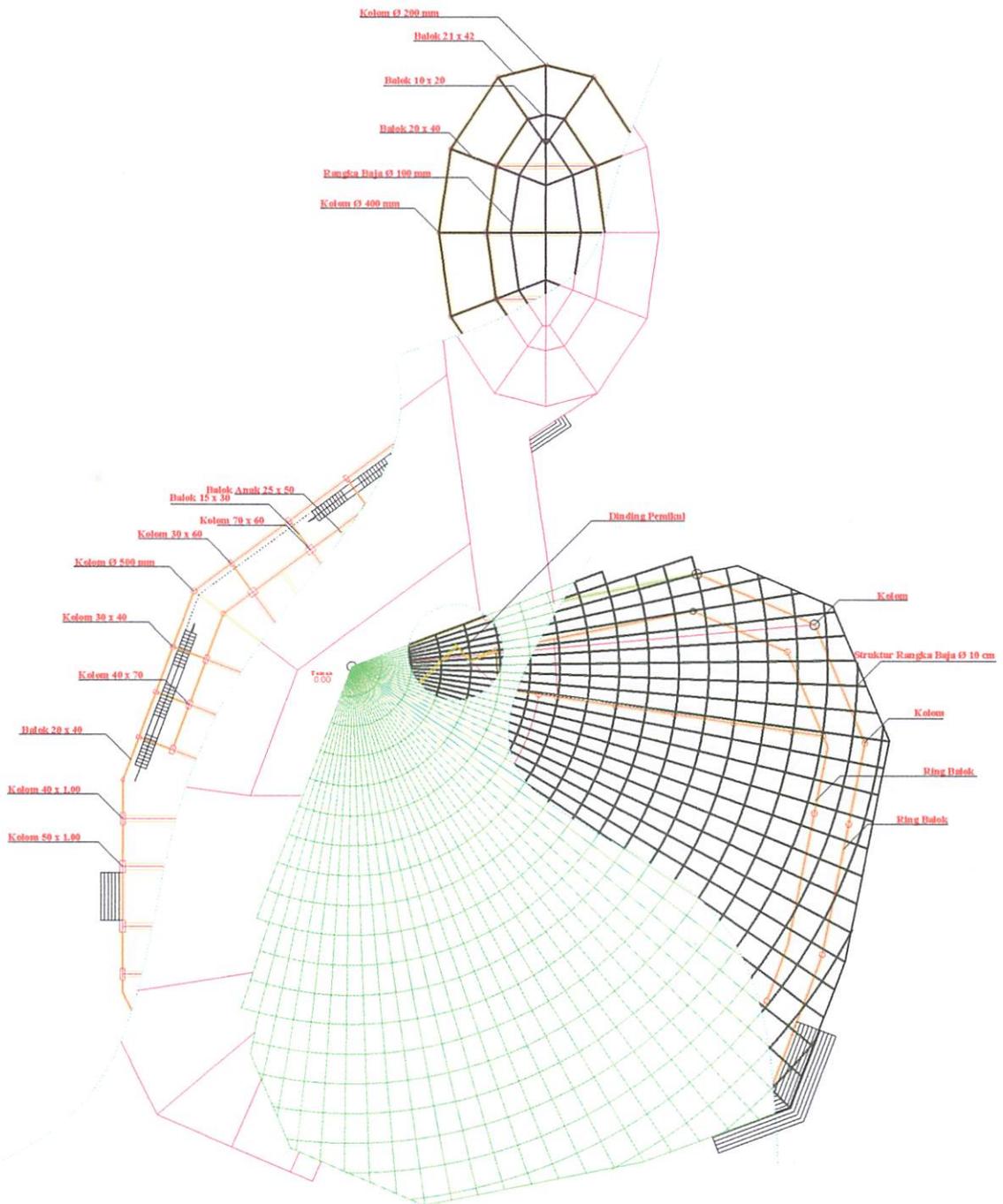
VIII. 5. TAMPAK

Gambar Tampak Bangunan



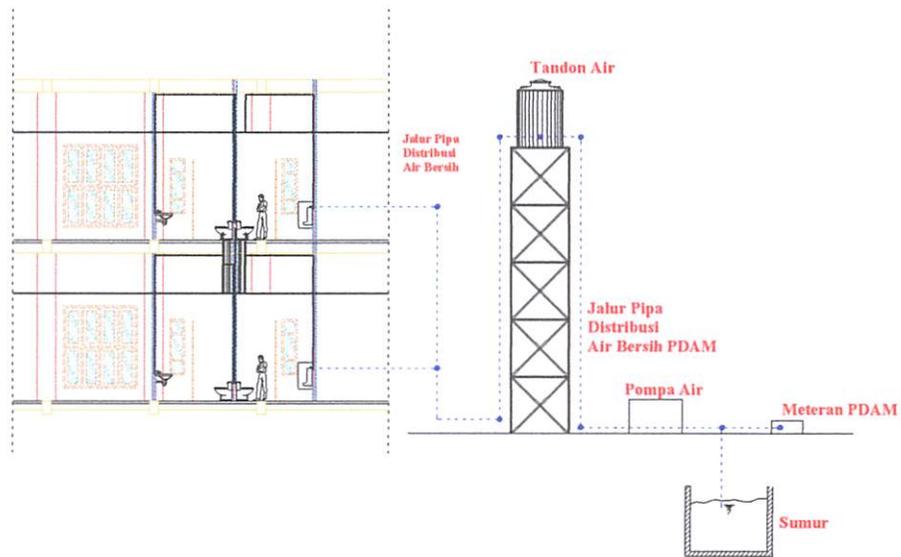
VIII. 6. RENCANA ATAP

Gambar Rencana Atap Bangunan

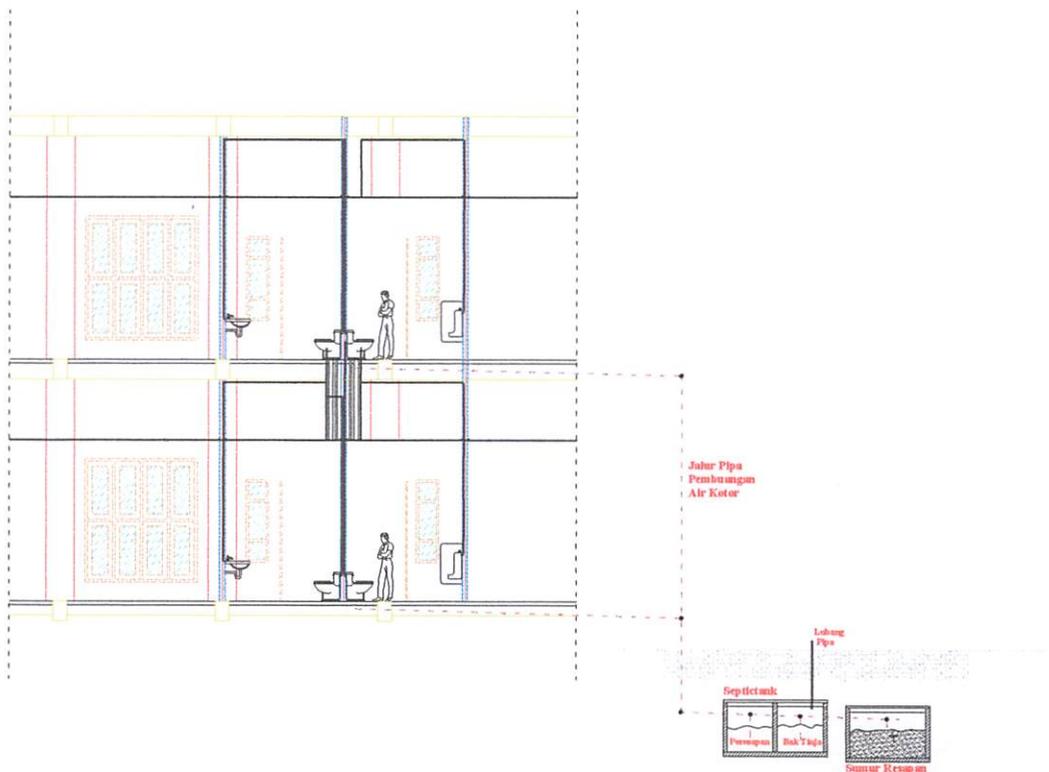


VIII. 8. DETAIL

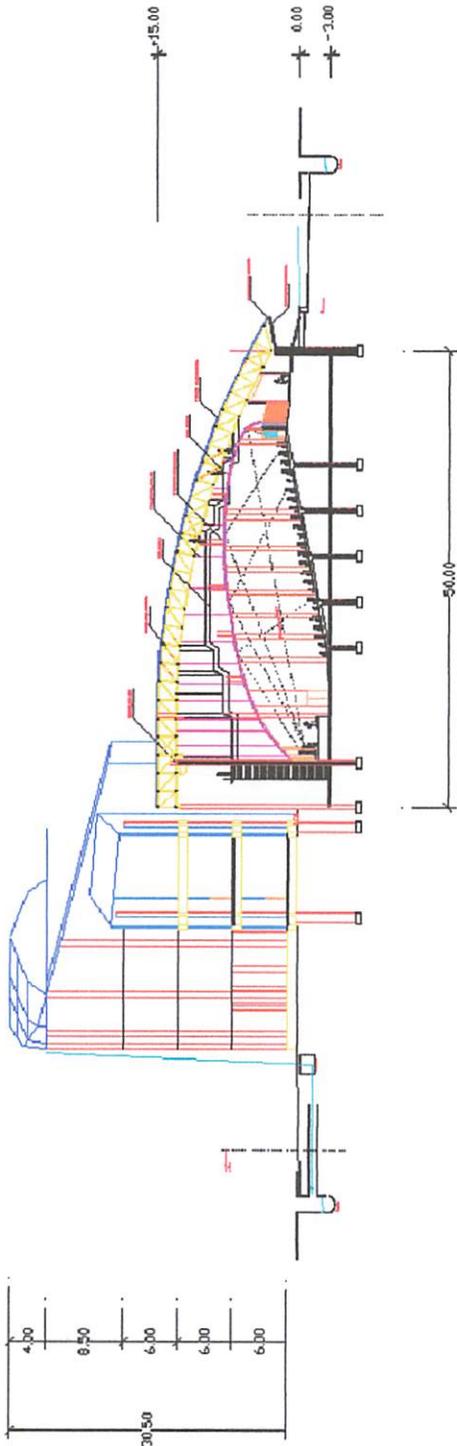
Gambar Rencana Utilitas Air Bersih



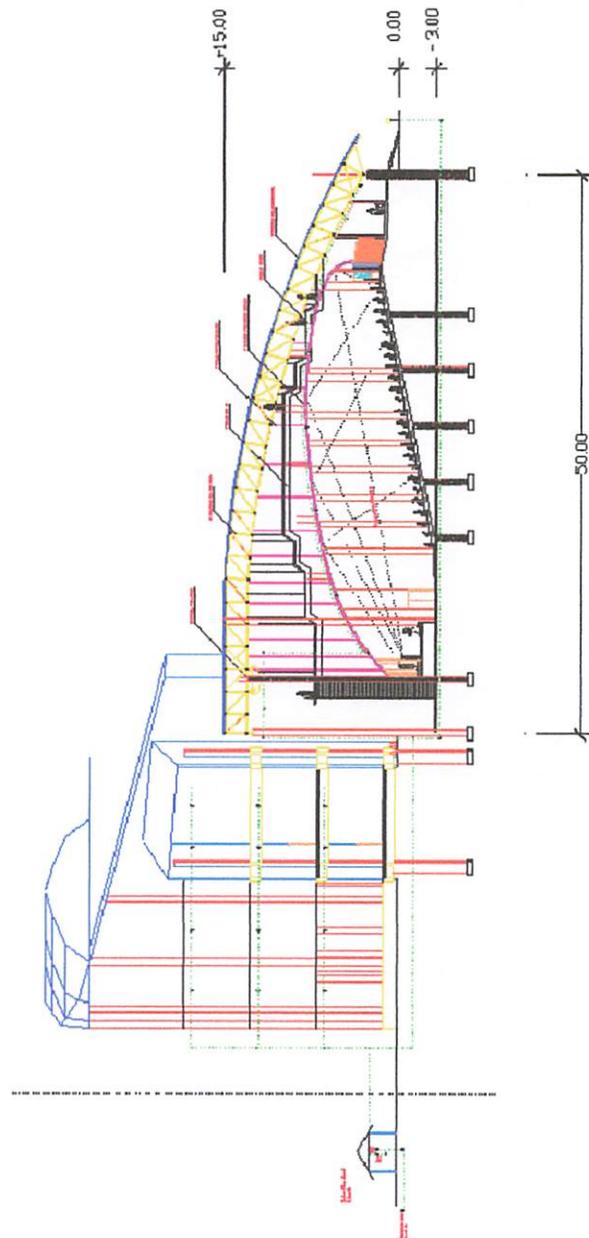
Gambar Rencana Utilitas Air Kotor



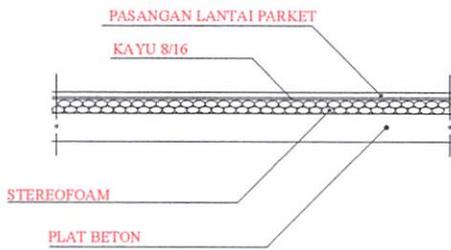
Gambar Rencana Utilitas Air Hujan



Gambar Rencana Utilitas Listrik



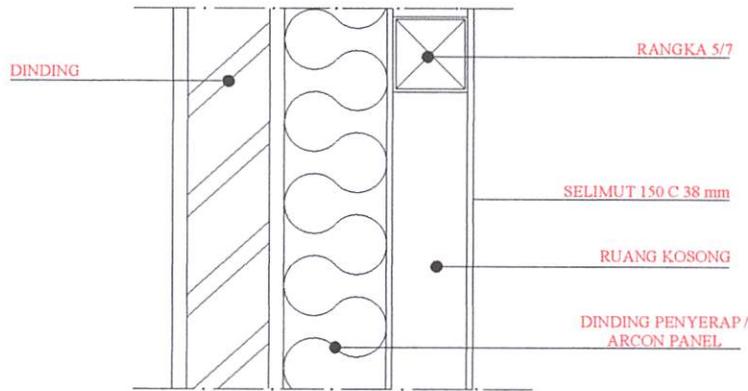
GambarDetail Akustik



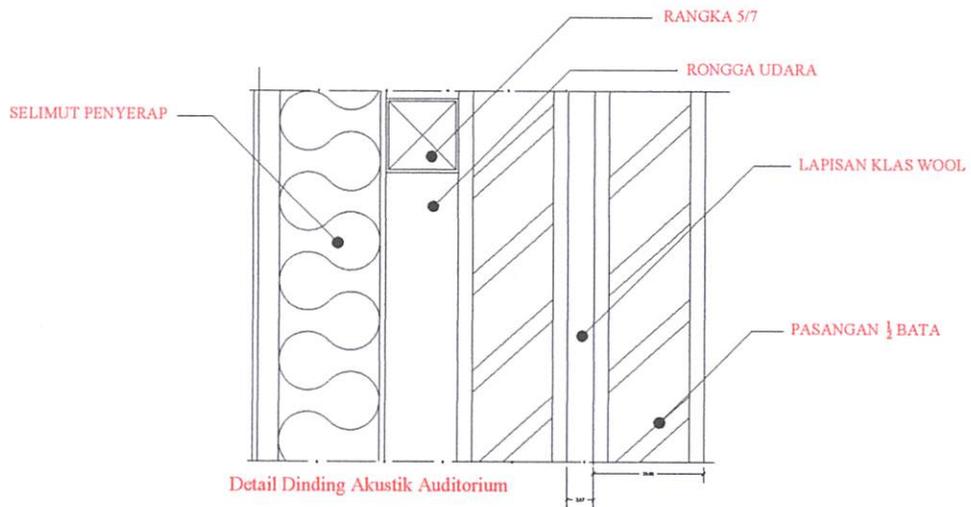
DETAIL LANTAI AKUSTIK AUDITORIUM



DETAIL JENDELA AKUSTIK



DETAIL DINDING AKUSTIK



Detail Dinding Akustik Auditorium

DAFTAR PUSTAKA

Hakim, Rustam., Utomo, Hardi. 2005. *Arsitektur LandScape*

Viridianto, Bino. 2005. *Oceanarium di Surabaya. Skripsi Sarjana Teknik Arsitektur.*
Malang: Institut Teknologi Nasional

Leah. 1976. *Culture and Communication*

Doelle, Leslie L. 1972. *Environmental Acoustics.* Montreal: McGraw-Hill, inc.
Quebec.

Neufrest, Ernst.. *Data Arsitek.* Erlangga 1996.(terjemahan dari *Bauentwurflehre.*
Vieweg Verlag).

Wikipedia. 2007. *Acoustics.* Entry from: wiktionary.com

Dictionary. 2006. *Acoustics.* Entry from: dictionary.reference.com

Schirmbeck, Egon. *Form, Idea and Architecture.* Entry from:
www.googlesearch/calonarsitek/artikel.com.

Gauguin, P., Redon, O. : 3178. *Ensiklopedia VI.*

B. Sutedjo, Suwondo. 1982:42. *Arsitektur, Manusia dan Pengamatannya.*

Jencks, Charles. 1977. dalam : Ikhwanudin. 2005. *Menggali Pemikiran
Posmoderisme dalam Arsitektur.* Gajah Mada University Press

Kamus Besar Webster dalam : Soeranto, Darsopuspito. *Teori Arsitektur*